

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
FORGIVENESS PADA MAHASISWA *BROKEN HOME* DI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Diajukan Oleh:

Sheila Diah Pratiwi

178600413



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 7/9/22

Access From (repository.uma.ac.id)7/9/22

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN
FORGIVENESS PADA MAHASISWA *BROKEN HOME* DI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi
Universitas Medan Area

Diajukan Oleh:

Sheila Diah Pratiwi

178600413

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2022**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN FORGIVENESS
PADA MAHASISWA BROKEN HOME DI FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

Dipersiapkan dan disusun oleh
Sheila Diah Pratiwi
178600413

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 2 Agustus 2022

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama

(Nini Sri Wahyuni, S.Psi.M.Psi.M.Pd.Psikolog)

Dewan Penguji II

(Dr. Suryani Hardjo, S.Psi.MA.Psikolog)

Dewan Penguji I

(Hasanuddin, Ph.D)

Dewan Penguji III

(Ayudia Popy Sesilia, S.Psi.M.si)

Skripsi ini diterima sebagian salah satu
Persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
Tanggal, 2 Agustus 2022

Kepala Bagian

Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area



PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sheila Diah Pratiwi

NIM : 178600413

Tahun Terdaftar : 2022

Fakultas/Sekolah : Psikologi

Menyatakan bahwa dalam dokumen ilmiah Skripsi ini tidak terdapat bagian karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gear akademik di suatu lembaga Pendidikan Tinggi, dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara lengkap dalam daftar pustaka.

Dengan demikian saya menyatakan bahwa dokumen ilmiah ini bebas dari unsur-unsur plagiasi dan apabila dokumen ilmiah Skripsi ini di kemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Medan, 2 Agustus 2022



Sheila Diah Pratiwi
178600413

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sheila Diah Pratiwi
NPM : 178600413
Program Studi : Psikologi Perkembangan
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

Demikian perkembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Forgiveness* Pada Mahasiswa *Broken Home* Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan), dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengolah dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya,

Dibuat di : Medan

Pada tanggal : 2 Agustus 2022

Yang Menyatakan



(Sheila Diah Pratiwi)

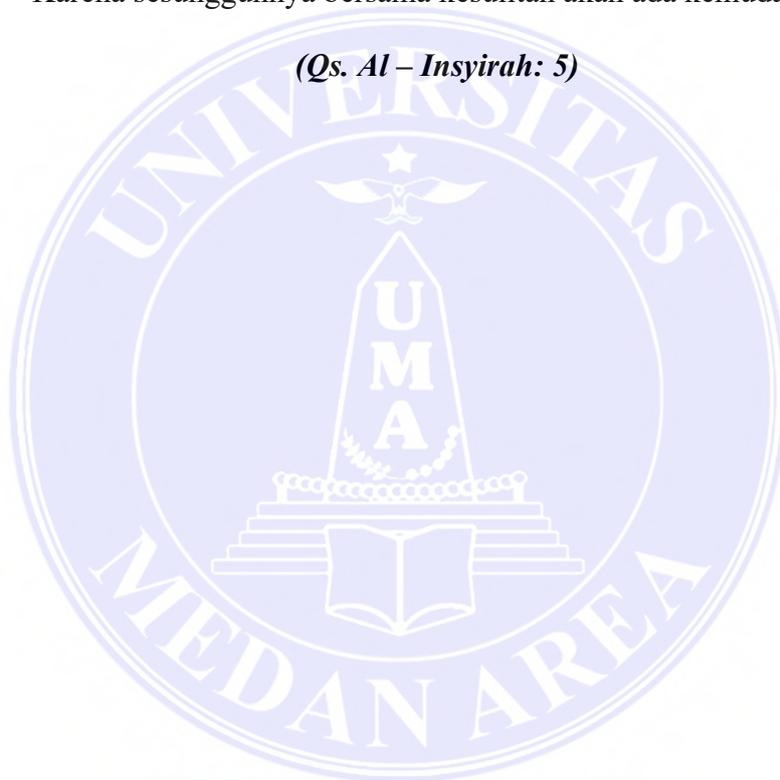
MOTTO

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.”

(Ridwan Kamil)

“Karena sesungguhnya bersama kesulitan akan ada kemudahan.”

(Qs. Al – Insyirah: 5)

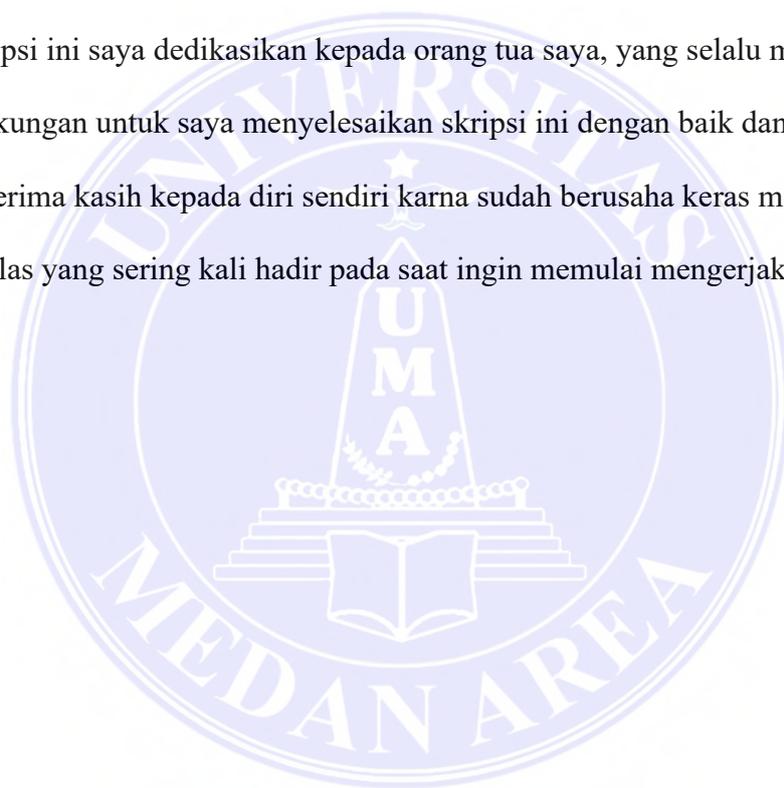


PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis.

Terima kasih ya Allah sudah memberikan kelancaran dan kemudahan kepada saya hingga saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang sederhana ini.

Skripsi ini saya dedikasikan kepada orang tua saya, yang selalu memberikan dukungan untuk saya menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan saya juga berterima kasih kepada diri sendiri karna sudah berusaha keras melawan rasa malas yang sering kali hadir pada saat ingin memulai mengerjakan skripsi.



RIWAYAT HIDUP

Nama : Sheila Diah Pratiwi
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat & Tanggal Lahir : Medan, 22 Maret 2000
Alamat : Jl. Muhammad Yakub No.4, Sei Kera Hilir I, Kec.
Medan Perjuangan, Medan, Sumatera Utara
Kode Pos : 20222
Nomor Ponsel : 0811631807
Email : sheiladiahpratiwi@yahoo.com
Pendidikan Formal : SMA Negeri 1 Medan
SMP Harapan I Medan
SD Harapan I Medan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi rahmat dan hidayatnya sehingga dengan izinnya, skripsi yang berjudul Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Forgiveness* Pada Mahasiswa *Broken Home* di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area ini berhasil diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Hasanuddin, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
3. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog, selaku Wakil Dekan Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Bapak Khairuddin, S.Psi, M.Psi, selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
5. Ibu Dinda Permatasari Harapan, S.Psi, M.Psi, Psikolog, selaku Kepala Bidang Psikologi Perkembangan.

6. Ibu Nini Sri Wahyuni, S.Psi, M.Psi, M.Pd, Psikolog selaku dosen pembimbing yang memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
7. Ibu Dr. Suryani Hardjo, S.Psi, M.A, Psikolog selaku dosen Pembimbing yang memberikan masukan dan kritik yang membangun kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini
8. Ibu Ayudia Popy Sesilia, S.Psi, M.si, selaku Sekretaris yang bertugas dan telah hadir dalam seminar penulis.
9. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah berkontribusi memberikan ilmu pengetahuan dan memotivasi penulis saat ini dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi peneliti.
10. Seluruh staff pegawai yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis untuk melengkapi berkas-berkas yang diperlukan dalam penelitian ini.
11. Kepada Papa yang sangat saya cintai dr. Warmansyah yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan memotivasi kepada saya hingga saat ini.
12. Kepada Mama kandung saya Almh. Rinawati dan Mama sambung saya Fitriana Lubis yang selalu memberikan kasih sayang, doa dan memotivasi kepada saya hingga saat ini.
13. Kepada sahabat-sahabat saya Tasya Namira, Fanny Tri Wahyuni Tanjung, Rafika Fadila Lubis, Elia Purnama, Dicky Darmawan Lubis, Rauf Aziz Miraza yang telah mewarnai hari-hari saya dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Kepada teman-teman satu angkatan 2017 khususnya kelas D yang tidak bisasaya sebutkan satu persatu-satu yang telah bersama-sama berjuang untuk mendapatkan gelar sarjana.

15. Kepada semua responden saya dan pihak yang telah membantu skripsi ini. Terima kasih sedalam-dalamnya.

Penulis menyadari bahwa proposal ini masih memiliki kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan proposal ini. Penulis berharap proposal ini dapat bermanfaat baik untuk kalangan pendidikan maupun masyarakat. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Medan,

2022

Penulis

Sheila Diah Pratiwi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
HALAMAN PRAKATA/MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
<i>ABSTRACT</i>.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	12
E. Tujuan Penelitian	12

F. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. <i>Forgiveness</i>	14
1. Pengertian <i>Forgiveness</i>	14
2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi <i>Forgiveness</i>	16
3. Aspek – Aspek <i>Forgiveness</i>	21
4. Ciri – Ciri <i>Forgiveness</i>	23
5. Proses <i>Forgiveness</i>	24
B. Kecerdasan Emosi.....	25
1. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	25
2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi.....	26
3. Aspek – Aspek Kecerdasan Emosi	28
4. Ciri – Ciri Kecerdasan Emosi	30
C. Mahasiswa.....	31
D. Masa Remaja Akhir.....	32
1. Pengertian Remaja Akhir	32
2. Ciri – Ciri Perkembangan Remaja Akhir	33
3. Tugas Perkembangan Remaja Akhir.....	34
E. <i>Broken Home</i>	36
1. Pengertian <i>Broken Home</i>	36
2. Dampak <i>Broken Home</i> pada Remaja Akhir	38
F. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan <i>Forgiveness</i>	40
G. Kerangka Konseptual.....	42

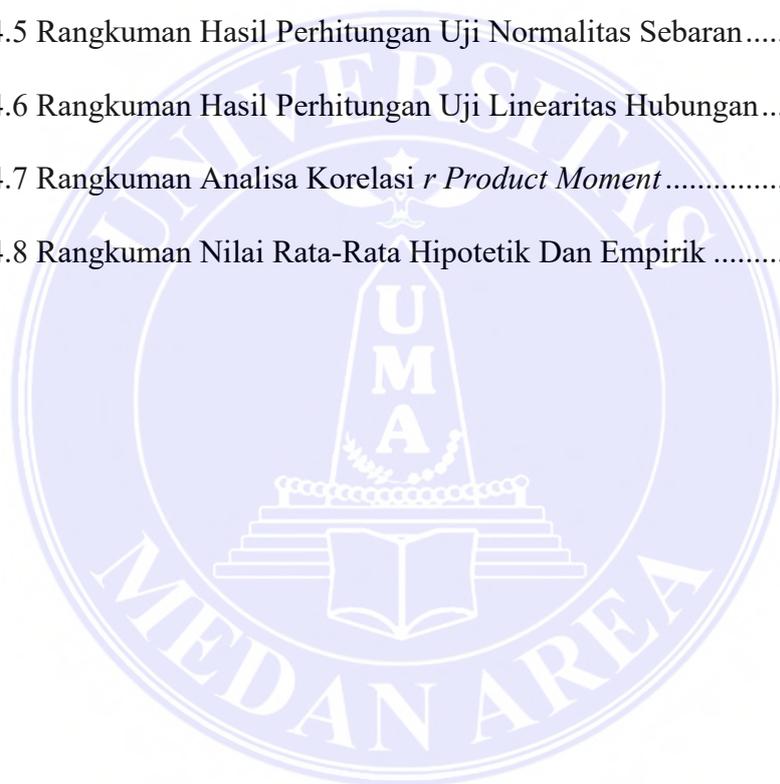
H. Hipotesis.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	44
A. Tipe Penelitian	44
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	44
C. Definisi operasional Variabel Penelitian.....	45
1. Kematangan Emosi	45
2. <i>Forgiveness</i>	45
D. Subjek Penelitian.....	45
1. Populasi.....	45
2. Sampel.....	46
E. Metode Pengumpulan Data.....	46
F. Validitas dan Reliabilitas	47
1. Validitas	47
2. Reliabilitas	47
G. Metode Analisis Data.....	48
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	50
A. Orientasi Kancha Penelitian.....	50
B. Persiapan Penelitian	51
1. Persiapan Administrasi.....	51
2. Persiapan Alat Ukur	52
C. Pelaksanaan Penelitian.....	58
D. Analisis Data dan Hasil Pembahasan.....	58
E. Pembahasan.....	63

BAB V Simpulan dan Saran	67
A. Simpulan	67
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Distribusi Penyebaran Skala Kecerdasan Emosi	50
Tabel 4.2 Distribusi Penyebaran Skala <i>Forgiveness</i>	51
Tabel 4.3 Skala Kecerdasan Emosi Setelah Uji Coba.....	53
Tabel 4.4 Skala <i>Forgiveness</i> Setelah Uji Coba	54
Tabel 4.5 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	56
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linearitas Hubungan	57
Tabel 4.7 Rangkuman Analisa Korelasi <i>r Product Moment</i>	58
Tabel 4.8 Rangkuman Nilai Rata-Rata Hipotetik Dan Empirik	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Kerangka Konseptual	42
Gambar 4.1 Kurva Distribusi Normal Kecerdasan Emosi & <i>Forgiveness</i> ...	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Screening Question, Skala Kecerdasan Emosi & <i>Forgiveness</i>	74
Lampiran II Data Penelitian	81
Lampiran III Uji Validitas & Uji Reliabilitas	84
Lampiran IV Uji Asumsi.....	91
Lampiran V Uji Hipotesis	98
Lampiran VI Surat Keterangan Bukti Penelitian	100



Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Forgiveness* Pada Mahasiswa *Broken Home* Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Oleh:

Sheila Diah Pratiwi

178600413

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan *Forgiveness* pada mahasiswa *broken home* di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 40 mahasiswa *broken home* yang diambil menggunakan teknik *Puposive Sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala yang terdiri dari skala Kecerdasan Emosi dengan *Forgiveness*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment pearson*. Dari hasil analisis diketahui bahwa hipotesis penelitian diterima $r_{xy} = 0,956$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Yang berarti terdapat hubungan positif antara Kecerdasan Emosi dengan *Forgiveness*, dimana semakin tinggi Kecerdasan Emosi maka semakin tinggi *Forgiveness* pada mahasiswa *broken home* di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, begitupun sebaliknya semakin rendah Kecerdasan Emosi maka semakin rendah *Forgiveness* pada mahasiswa *broken home* di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Kecerdasan Emosi memberikan distribusi sebesar 91,40% pada *Forgiveness*. Mahasiswa *broken home* dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area mempunyai kecerdasan emosi dan *forgiveness* yang tergolong rendah. Kecerdasan emosi memiliki nilai mean hipotetik $87,500 >$ dari nilai mean empirik 63,825 dimana selisihnya melebihi SB/SD yaitu sebesar 17,067 dan *forgiveness* memiliki nilai mean hipotetik $87,500 >$ dari nilai mean empirik 63,675 dimana selisihnya melebihi SB/SD yaitu sebesar 16,754.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, *Forgiveness*, Mahasiswa, *Broken Home*

***Correlation Between Emotional Intelligence And Forgiveness In
Broken Home College Students At The Faculty Of Psychology
University Of Medan Area***

By:

Sheila Diah Pratiwi

178600413

Abstract

This study aims to determine correlation between Emotional Intelligence and Forgiveness in broken home college students at the Faculty of Psychology University of Medan Area. The subjects in this study were 40 broken home students who were taken using the Purposive Sampling technique. The data collection method in this study was a scale consisting of the Emotional Intelligence scale with Forgiveness. The data analysis method used in this research is Pearson's product moment correlation technique. From the results of the analysis, it is known that the research hypothesis is accepted $r_{xy} = 0.956$, with significant $p = 0.000 < 0.05$. Which means that there is a positive relationship between Emotional Intelligence and Forgiveness, where the higher Emotional Intelligence, the higher the Forgiveness for broken home students at the Faculty of Psychology University of Medan Area, and vice versa, the lower Emotional Intelligence, the lower Forgiveness for broken home college students at the Faculty of Psychology University of Medan Area. Emotional Intelligence gives a distribution of 91.40% to Forgiveness. Broken home college students from the Faculty of Psychology, Medan Area University, have low emotional intelligence and forgiveness. Emotional intelligence has a hypothetical mean value of 87,500 > from the empirical mean value of 63,825 where the difference exceeds SB/SD which is 17.067 and forgiveness has a hypothetical mean value of 87,500 > from the empirical mean value of 63,675 where the difference exceeds SB/SD which is 16.754.

Keywords: *Emotional Intelligence, Forgiveness, College Student, Broken Home*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelajar yang tengah menuntut ilmu di jenjang perguruan tinggi, baik negeri juga swasta atau institusi lain setara perguruan tinggi maka disebut juga seorang mahasiswa. Seorang Mahasiswa umumnya mempunyai nilai intelektualitas yang tinggi, kecerdasan saat berpikir serta perencanaan ketika bertindak (Siswoyo, 2007). Pada dasarnya mahasiswa termasuk ke dalam kategori remaja akhir.

Masa remaja ialah suatu masa dimana individu mengalami banyak sekali perubahan yang sangat penting baik secara fisik, biologis, mental, emosional, serta sosialnya. Pada bahasa aslinya remaja disebut *adolescence*, bermula dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh guna mencapai kematangan” (Ali & Asrori, 2012). Masa remaja (*adolescence*) merupakan perubahan perkembangan antara periode kanak-kanak serta periode dewasa, dimulai antara usia 10 sampai 12 tahun dan akan berakhir di usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2012).

Remaja akhir merupakan masa penguatan untuk menuju periode dewasa yang ditandai oleh tercapainya lima hal yakni bertambah kuatnya minat kepada fungsi – fungsi intelek, egonya mencari cara agar bergabung dengan orang lain serta memiliki pandangan yang baru, sudah terbentuknya

identitas seksual yang tidak berganti lagi, tidak lagi hanya mementingkan diri tetapi juga mementingkan orang lain, dan sudah bisa membedakan antara kehidupan pribadinya (*personal life*) dengan masyarakat umum (*the public*) (Sarwono, 2015).

Mahasiswa adalah salah satu anggota dari keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Peran keluarga atau orangtua sangatlah penting bagi anak remaja untuk memberikan bimbingan, dukungan, dan juga kasih sayang agar dapat memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang baik. Menurut Kartono (2013), keluarga adalah bagian sosial terkecil yang memberikan pelajaran pertama untuk perkembangan anak.

Semua keluarga ingin memiliki keluarga yang harmonis, utuh serta terhindar dari segala pertengkaran antar anggotanya (dalam Munandar dkk, 2020). Keluarga yang harmonis dicirikan dengan adanya perhatian antar anggota keluarga, saling berkomunikasi, saling menerima antar anggota keluarga, mengetahui setiap peristiwa dan perubahan dari setiap anggota keluarga. Tetapi kenyataannya tidak semua keluarga dapat menjadi keluarga yang harmonis dan ideal. Saat ini banyak keluarga yang berakhir dengan perceraian.

Broken home merupakan keadaan keluarga yang tidak baik karena tidak berjalan seperti keluarga yang rukun, damai, bahagia serta sejahtera sebab hampir selalu terjadinya pertengkaran dan keributan yang akan berujung dengan perceraian (Rahmawati, 2014). Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (dalam Pratama, dkk 2016) menyatakan bahwa *broken home* merupakan

keluarga yang berantakan ditandai oleh adanya perceraian orangtua, maupun adanya orangtua yang *single parent*.

Perceraian orangtua akan memberikan efek yang negatif pada mahasiswa. Luka batin yang ditimbulkan akibat perceraian orangtua dapat membuat mahasiswa merasakan sakit hati, kekecewaan, keputusasaan, tertekan, marah, dan benci pada orangtuanya sehingga dapat memicu ketidakstabilan emosi yang akan membuat mahasiswa menjadi stress, cemas, hingga depresi. Bahkan mahasiswa akan merasa malu untuk bercerita masalahnya dengan temannya karena orangtuanya bercerai. Menurut Santrok (2007), mahasiswa yang keluarganya bercerai lebih mudah mendapati masalah yang berhubungan sama diri sendiri. Seperti kesulitan dalam bidang akademik, memakai narkoba, dan hubungan sosial dengan teman sebayanya yang kurang baik.

Pada umumnya dalam kasus perceraian, mahasiswa akan menyalahkan orangtuanya terhadap rasa sakit yang timbul, tetapi pada remaja tertentu ia akan merasa bersalah pada dirinya sendiri, ia menganggap bahwa dirinyalah yang menjadi penyebab orangtuanya bercerai. Akibat rasa bersalah pada dirinya sendiri dan rasa kekecewaannya pada perceraian remaja akan mulai menghindari orangtuanya dan membuat hubungan dan komunikasi dengan orangtuanya menjadi buruk. Peristiwa itu sesuai dengan pandangan Dagun (2002), yang mengatakan bahwa perceraian tidak hanya menyebabkan timbulnya kebencian pada kedua orangtua, namun juga dapat menimbulkan

kebencian pada dirinya sendiri, sebagai akibatnya mahasiswa akan berupaya untuk menjauh dari orangtuanya serta menyalahkan dirinya sendiri.

Upaya yang efektif untuk mengatasi perasaan dan dampak negatif yang ditimbulkan akibat perceraian orangtua tersebut adalah dengan melalui proses *forgiveness*. Dengan memaafkan mahasiswa dapat terus mempertahankan hubungan baik dan komunikasi yang baik dengan orangtuanya supaya bisa membagikan pengaruh yang positif bagi diri sendiri maupun keluarga. Setyawan berpendapat, *forgiveness* bisa menumbuhkan perilaku positif terkait permasalahan orangtuanya, tidak terlalu tenggelam pada permasalahan orangtuanya, serta bisa membangun pola komunikasi yang efektif bersama orangtuanya setelah perceraian (dalam Nasri, Nisa, & Karjuniwati, 2018).

Dalam melakukan *forgiveness* mahasiswa tidak hanya perlu melakukan *forgiveness* kepada orangtuanya tetapi juga perlu untuk memaafkan dirinya sendiri. Worthington mengatakan walaupun memberikan maaf bukan berarti remaja bisa mengubah keadaan yang sudah terjadi, tetapi dia dapat memperbaiki persepsi, emosi, asosiasi mental, dan dapat mengerti makna akan peristiwa yang sudah dialaminya (dalam Hikmah, 2015). Menurut Arthasari, cara yang bagus untuk menangani beragam dampak buruk dari perceraian orangtua adalah dengan *forgiveness*. mahasiswa harus mencoba untuk tidak menyalahkan keputusan orangtuanya bercerai walaupun perceraian itu mengakibatkan mereka tidak bisa mempunyai keluarga yang utuh lagi seperti dulu. Selaku anak, mahasiswa harus berusaha aktif untuk membangun kembali hubungan yang baik dengan kedua orangtuanya, dan sebelumnya remaja harus

melupakan dulu kesalahan orangtuanya mengenai keputusan perceraian mereka (dalam Safitri, 2017).

Nashori mengatakan, *forgiveness* ialah keinginan untuk melepaskan peristiwa tidak mengenakkan yang datang melalui hubungan interpersonal dengan cara mengembangkan pikiran, perasaan, dan membangun hubungan sama pelaku dengan lebih baik lagi (dalam Widasuari & Laksmiwati, 2018). North (1998) menyatakan bahwa *forgiveness* dapat mengatasi perasaan negatif (kemarahan, kebencian, dendam, keinginan untuk balas dendam) dengan cara digantikan dengan emosi positif (belas kasih, kebijakan, bahkan cinta).

Menurut Worthington & Wade, *unforgiveness* (tidak memaafkan) ialah ketika seseorang mengalami peristiwa yang menyakiti hatinya, dan ia merasakan kemarahan dan kebencian yang meledak - ledak. Seseorang yang belum memaafkan dapat menimbang untuk memulai *forgiveness* sebagai cara untuk melepaskan emosi negatif serta berbaikan sama orang yang telah melukainya agar memunculkan rasa damai dan bahagia dalam dirinya (dalam, Purba & Kusumawati, 2019).

Aspek – aspek Forgiveness menurut McCullough (2000); Pertama, *Avoidance Motivation* yaitu makin menurunnya keinginan untuk menjauhi pelaku, atau tidak memberi jarak lagi sama orang yang menyakitinya. Kedua, *Revenge Motivation* yaitu makin menurunnya keinginan untuk menyakiti orang yang menimbulkan luka baginya. Ketiga, *Benevolence Motivation* yaitu makin terdorong untuk berbaikan sama pelaku walaupun kesalahannya terbilang tindakan yang berbahaya.

Menurut Michelle Nelson's terdapat tiga tipe jenis *forgiveness*: *detached forgiveness* (penurunan perasaan negatif terhadap pelaku tetapi tidak memperbaiki hubungan), *limited forgiveness* (penurunan perasaan negatif pada pelaku bersamaan dengan hubungan yang sedikit mulai membaik), *full forgiveness* (perasaan negatif yang telah hilang sepenuhnya terhadap pelaku seiring hubungan yang telah berkembang dan membaik sepenuhnya). Flanigan mengungkapkan bahwa *forgiveness* yang sempurna adalah ketika seseorang tidak lagi menyimpan kebencian terhadap orang yang menyakitinya, sudah merasa netral ataupun nyaman ketika berinteraksi dengan orang yang menyakiti, mulai kembalinya sedikit kadar kepercayaan kepada orang yang melukainya, dan berdamainya dengan orang yang telah melukainya atau ketika seseorang sudah dapat melakukan gubahan dari keempatnya (dalam Enright & North, 1998).

Berdasarkan observasi yang didapatkan oleh peneliti, secara umum mahasiswa *broken home* memiliki perilaku *forgiveness* yang rendah, hal ini ditandai dengan mereka belum dapat memaafkan orangtuanya, mereka masih marah dan kecewa terhadap orangtuanya, mereka merasa tidak nyaman saat berjumpa dan berbicara dengan orangtuanya, dan mereka lebih suka mengindari orangtuanya.

Hal itu sejalan dengan hasil wawancara dari mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area berinisial V yang memiliki orangtua yang bercerai, ia mengatakan bahwa ia merasa kecewa dan tertekan akibat

perceraian orangtuanya sehingga ia memilih pergi merantau agar dapat jauh dari ibunya.

“Aku ngerasa kecewa kak, terus semenjak itu jadi sering ngerasa tertekan gitu karena harus ngikuti aturan-aturan gitu kak. Contohnya aku nih gak boleh ketemu sama ayah tanpa seizin bunda, tapi dibalik itu setiap aku izin selalu dilarang kak, padahal aku butuh dan pengen kali ketempat ayah, terus aku dituntut harus ngertiin mereka padahal mereka sendiri gak ada yang ngertiin aku kak. Semenjak orangtua aku pisah, aku jadi gak nyaman gitu dirumah karena kalau dirumah itu asik dimarahi terus sama bunda, jadinya aku ngambil kuliah di Medan aja.” (Wawancara Personal, Desember 2020)

Selanjutnya peneliti mewawancarai mahasiswa berinisial D, remaja tersebut tidak bisa menerima keputusan orangtuanya berpisah. Ia merasa marah dan menyalahkan ayahnya atas perceraian orangtuanya.

“Aku gak terima orangtuaku pisah kak. Setelah mereka pisah, aku merasa gak pernah bahagia dan sedih terus dirumah kak. Terus sampai sekarang itu aku masih marah dan menyalahkan papa, apalagi akhirnya dia nikah lagi setelah pisah sama mama, aku jadi merasa lebih kecewa lagi sama papa, lalu semenjak nikah lagi papa lebih dengerin kata istri barunya dari pada aku.” (Wawancara Personal, Desember 2020)

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara pada mahasiswa yang berinisial N. Dalam wawancara ia mengatakan bahwa ia merasa sedih orangtuanya bercerai tetapi akhirnya ia dapat menerima keputusan orangtuanya karena melihat sendiri bagaimana orangtuanya bertengkar terus. Tetapi walaupun ia sudah dapat menerima keputusan orangtuanya, komunikasi dan interaksi dengan kedua orangtuanya masih tidak baik.

“Ya sedih kali, apalagi pas aku dulu masih kecil gak tau apa-apa, bingung sama keadaan, mau nanya gak tau sama siapa ya jadinya nyimpen sendiri aja, yang harusnya di masa kecil bahagia sama keluarga jadinya enggak. Tapi pas waktu kejadian karena aku ngeliat sendiri gimana orangtua berantam terus jadinya ya pasrah aja sama

keputusan orangtua. Kalau sama mama aku gak terbiasa terbuka cerita masalah apapun kak, karena makin lama aku nyadar kalau mama itu tipe orangtua yang otoriter, kalau cerita masalah ke mama respon mama itu gak sesuai dengan yang diharapin jadinya makin kesini komunikasinya kurang. Sebenarnya dulu itu aku dekatnya ke papa, tapi ya karena papa juga semenjak pisah udah lebih ke keluarga barunya jadi aku makin terbiasa untuk gak ngobrol atau sekedar nanya apapun ke papa.” (Wawancara Personal, Desember 2020)

Dari hasil wawancara yang didapatkan dari beberapa mahasiswa *broken home* di Fakultas Psikologi UMA, dapat dilihat bahwa mereka masih belum menerima keputusan orangtuanya berpisah, mereka merasa marah, kecewa, sedih, tertekan dan tidak bahagia akan keputusan orangtuanya bercerai bahkan lebih memilih menghindar dari orangtuanya.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, tidak semua mahasiswa dapat langsung memaafkan secara tulus dan melupakan segala yang terjadi dengan dirinya maupun semua yang orang lain perbuat pada dirinya. Proses *forgiveness* memerlukan waktu yang tidak sedikit, tergantung seberapa besar luka yang ditimbulkan oleh seseorang itu. Menurut Thompson dkk, sasaran dari *forgiveness* ialah memberi pemaafan pada diri sendiri, orang lain, dan keadaan yang menyakitkan (dalam Snyder & Lopez, 2007). Salah satu faktor *forgiveness* menurut McCullough (2000) ialah kecerdasan emosi. Dengan mempunyai kecerdasan emosi yang baik remaja akan sanggup untuk mengerti keadaan emosi pada dirinya sendiri juga orang lain, mampu mengontrol emosinya, dapat memberikan keputusan yang baik untuk menyelesaikan masalah, mampu menyemangati dirinya sendiri serta dapat membangun hubungan yang baik dengan orang sekitar.

Kecerdasan emosi merupakan suatu kepandaian seseorang yang didalamnya ada beragam kemampuan yang terdiri dari dapat mengerti perasaan diri sendiri maupun orang lain, dapat menyemangati diri sendiri, bisa mengendalikan emosi di dalam diri sendiri dan mempunyai keterampilan dalam bersosial (Goleman, 2009).

Kecerdasan emosi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengerti keadaan emosional dari diri sendiri maupun orang lain, secara aktif mengendalikan emosi pada diri sendiri juga orang lain, dan untuk memanfaatkan emosi dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan memotivasi tindakan (Salovey & Mayer, 1989-90). Orang dengan kecerdasan emosional yang tinggi dapat membedakan situasi antarpribadi dan mengontrol perilaku mereka untuk mendorong interaksi sosial yang positif. Dengan kecerdasan emosi yang tinggi seseorang dapat menyelesaikan masalah dengan lebih cepat karena ia memiliki berbagai macam strategi untuk menuntaskan persoalan antara memaafkan atau tidak memaafkan (Worthington dan Wade, 1999).

Dalam kecerdasan emosi lingkungan itu sangat berpengaruh karena lingkungan sifatnya tidak menetap dan dapat berubah kapan saja. Sebab itu peran lingkungan dan orangtua sangat mempengaruhi pembentukan kecerdasan emosi. W.T Grant Consortium (dalam Goleman, 1995) mengatakan, kecerdasan emosi mencakup kemampuan untuk mengenali perasaan, mengutarakan perasaan, dapat menilai kedalaman perasaan,

mengontrol perasaan, mengelola dorongan hati, meredakan stress, serta dapat memahami antara perasaan dan tindakan.

Kecerdasan emosi yang tinggi menurut Dapsari memiliki ciri - ciri sebagai berikut: (a) selalu maksimal dan berpikir positif saat sedang mengatasi permasalahan yang ada dalam hidupnya baik masalah dengan lingkungan sekitar maupun masalah pribadinya, (b) pandai untuk membentuk emosi seperti memahami perasaan dari diri sendiri dan bisa mengungkapkan emosi juga dapat memahami perasaan orang lain, (c) memiliki kreativitas, kekuatan, dan hubungan dengan orang lain, (d) mempunyai simpati, intuisi, kepercayaan, dan integritas, (e) memiliki kesehatan, kualitas hidup, *relationship quotient* dan kinerja yang baik (dalam, Ifham & Helmi, 2002).

Secara umum mahasiswa *broken home* belum mampu mengontrol amarahnya, mereka kurang peka kepada perasaan diri sendiri maupun orang lain, mengikuti emosi tanpa memikirkan akibatnya, belum dapat mengontrol perasaan negatif dalam dirinya, mudah terpengaruh oleh perasaan negatif, belum dapat membuat keputusan yang benar untuk menyelesaikan masalah, dan belum bisa membangun hubungan yang baik bersama orangtuanya.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Forgiveness* Pada Mahasiswa *Broken Home* Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

B. Identifikasi Masalah

Saat ini banyak keluarga yang berakhir dengan perceraian. Perceraian orangtua bagi mahasiswa adalah kejadian yang tidak menyenangkan dan menyakitkan. Luka batin yang ditimbulkan akibat perceraian orangtua dapat membuat ia merasakan sakit hati, kekecewaan, keputusasaan, tertekan, marah, dan benci pada orangtuanya sehingga dapat memicu ketidakstabilan emosi yang akan membuat mahasiswa menjadi stress, cemas, hingga depresi. *Forgiveness* adalah cara yang efektif dan baik untuk mengatasi perasaan dan dampak negatif yang ditimbulkan akibat perceraian orangtua. Dengan memaafkan mahasiswa dapat terus mempertahankan hubungan baik dan komunikasi yang baik dengan orangtuanya supaya dapat memberikan pengaruh yang positif untuk diri sendiri maupun anggota keluarga yang lain. Tidak semua mahasiswa dapat memaafkan secara tulus dan melupakan apa yang terjadi secara cepat. Proses *forgiveness* memerlukan waktu yang tidak sedikit tergantung seberapa besar luka yang ditimbulkan. Faktor yang dapat mempengaruhi proses *forgiveness* ialah kecerdasan emosi, karena ketika mahasiswa mempunyai kecerdasan emosi yang baik, ia akan dapat mengerti perasaan dirinya sendiri juga orangtuanya, dapat mengendalikan emosi yang akan dikeluarkannya, dapat membuat keputusan yang benar untuk menyelesaikan masalah, dan mampu memotivasi dirinya sehingga ia bias membangun hubungan yang lebih baik lagi bersama orangtuanya.

C. Batasan Masalah

Dilihat melalui identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada pembahasan tentang hubungan kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa *broken home* di fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Adapun kriteria pada sampel di penelitian ini berfokus pada mahasiswa yang memiliki orangtua bercerai di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang berusia 18 – 22 tahun.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini ialah apakah ada hubungan kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa *broken home* di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa *broken home* di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat memperluas pemahaman dalam bidang psikologi perkembangan,

khususnya mengenai hubungan kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa *broken home* di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Serta boleh dijadikan sebagai pijakan, referensi dan masukan untuk peneliti yang berikutnya.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah pengetahuan bagi mahasiswa *broken home* untuk dapat memotivasi dirinya untuk melakukan *forgiveness* dengan cara mengetahui perasaan diri sendiri maupun orang lain, dapat mengendalikan emosi, dapat membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah, menyemangati dirinya sendiri agar dapat membuat hubungan bersama orang lain ataupun orangtua menjadi baik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Forgiveness*

1. Pengertian *Forgiveness*

Menurut McCullough, Worthington & Rachal (1997) *forgiveness* merupakan serangkaian perubahan motivasi seseorang untuk menurunkan motivasi membalas dendam, motivasi untuk menjauhkan diri atau menghindari orang yang menyakiti serta meningkatnya motivasi untuk berbuat baik dan berdamai pada orang yang sudah melakukan tindakan yang menyakitkan. Menurut Enright (dalam McCullough, Fincham & Tsang, 2003) mendefinisikan *forgiveness* sebagai usaha untuk mengatasi dampak negatif dan penghakiman terhadap orang yang menyakiti, dengan tidak menghindari rasa sakit itu namun dengan menunjukkan rasa kasihan, perdamaian dan cinta.

Menurut Enright, Freedman, dan Rique (dalam Shekhar, Jamwal & Sharma, 2014) orang yang memaafkan merasa lebih bahagia, kurang khawatir, dan lebih positif, daripada orang yang tidak pemaaf. Individu yang lebih pemaaf punya kemungkinan untuk menurunkan tekanan darah, detak jantung terhadap stres.

Cara lain untuk menghindari rasa sakit hati selain memaafkan adalah melupakan. Menurut Smedes (1984) melupakan kesalahan yang menyakitkan merupakan cara yang berbahaya karena berarti melarikan diri

dari masalah yang dialami. Ada dua jenis sakit hati yang bisa dilupakan. Pertama adalah melupakan rasa sakit hati yang sepele sehingga tidak perlu dipikirkan. Kedua adalah melupakan rasa sakit hati yang sangat besar sehingga tidak bisa ditampung oleh ingatan otak manusia. Peristiwa yang pernah terjadi akan menjadi catatan sejarah kehidupan mungkin sebagai bagian dan fase kesulitan dan masa kelam di dalam kehidupan seseorang. Sebuah luka psikologis akan dirasakan sakit pada saat luka tersebut diungkap kembali. Memberi maaf identik dengan menutup luka tetapi tidak berarti melupakan bahwa luka tersebut pernah ada. Dengan ataupun tanpa memberi maaf seseorang tidak akan mudah melupakan luka hatinya, karena member maaf sesungguhnya tidak bertujuan melupakan luka hati melainkan memberi kesempatan baik kepada orang lain maupun kepada diri sendiri untuk membangun hubungan yang lebih serasi. Sikap tidak memaafkan biasanya mengasah tumbuhnya kemarahan dan dendam. (dalam Wardhati & Faturochman, 2006)

Nashori (2014) mendefinisikan *forgiveness* adalah kesediaan untuk meninggalkan hal-hal yang tidak menyenangkan yang bersumber dari hubungan interpersonal dengan orang lain dan menumbuhkembangkan pikiran, perasaan, dan hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain yang melakukan pelanggaran secara tidak adil. Ketika memaafkan, maka seseorang meninggalkan kemarahan kebencian sakit hati, meninggalkan penilaian negatif, meninggalkan perilaku atau perkataan yang menyakitkan, meninggalkan keinginan balas dendam, meninggalkan

perilaku menghindar, dan meninggalkan perilaku acuh tidak acuh terhadap orang lain yang telah menyakitinya secara tidak adil.

Menurut penelitian oleh Worthington, et al (2005) menunjukkan bahwa sikap tidak memaafkan akan berdampak buruk bagi kesehatan, yaitu dengan membiarkan stres berada dalam diri. Ketika mengingat peristiwa buruk yang dialami, maka akan mempercepat reaksi jantung dan juga pembuluh darah. Sebaliknya, jika seseorang memaafkan maka akan mengurangi reaksi pada jantung dan juga pembuluh darah yang dapat memicu munculnya tanggapan emosi positif akan menggantikan emosi negatif. Kedua dampak terhadap ketenangan hidup.

Luskin (2008) mengatakan bahwa praktek *forgiveness* telah terbukti dapat mengurangi kemarahan, depresi dan stres serta mengarahkan perasaan pada harapan, perdamaian, kasih sayang dan kepercayaan diri sehingga dapat diraih hubungan yang sehat sama baiknya dengan kesehatan fisik (dalam, Martha & Kurniati, 2018).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *forgiveness* adalah suatu keinginan atau usaha individu untuk menghilangkan perasaan negatif terhadap orang yang telah menyakitinya dengan cara memaafkan kesalahan yang dibuat oleh pelaku.

2. Faktor –Faktor yang Mempengaruhi *Forgiveness*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *forgiveness* menurut Worthington dan Wade (1999) adalah:

a) Kecerdasan Emosi.

Yaitu kemampuan untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan dan memberikan motivasi.

b) Respon Pelaku

Respon pelaku meminta maaf dengan tulus atau menunjukkan penyesalan yang dalam. Permintaan maaf yang tulus berkorelasi positif dengan *forgiveness*.

c) Munculnya Empati

Empati adalah kemampuan untuk mengerti dan merasakan pengalaman orang lain tanpa mengalami situasinya. Empati menengahi hubungan antara permintaan maaf dengan *forgiveness*. Munculnya empati ketika si pelaku meminta maaf sehingga mendorong korban untuk memaafkannya.

d) Kualitas Hubungan

Forgiveness paling mungkin terjadi pada hubungan yang dicirikan oleh kedekatan, komitmen dan kepuasan. *Forgiveness* juga berhubungan positif dengan seberapa penting hubungan tersebut antara pelaku dan korban.

e) Rumination (Merenung dan Mengingat)

Semakin sering individu merenung dan mengingat-ingat tentang peristiwa dan emosi yang dirasakan akan semakin sulit *forgiveness*

terjadi. Ruminasi dan usaha menekan dihubungkan dengan motivasi penghindaran (avoidance) dan membalas dendam (revenge).\

f) Komitmen Agama

Pemeluk agama yang komitmen dengan ajaran agamanya akan memiliki nilai tinggi pada *forgiveness* dan nilai rendah pada *unforgiveness*.

g) Faktor Personal

Sifat pemarah, pencemas, introvert dan kecenderungan merasa malu merupakan faktor penghambat munculnya *forgiveness*, sebaliknya sifat pemaaf, extrovert merupakan faktor pemicu terjadinya *forgiveness*.

Waedhati & Faturochman (2006) menjelaskan beberapa faktor-faktor *forgiveness* yaitu:

a. Empati

Empati adalah naluri alamiah yang telah ada pada diri manusia agar turut serta merasakan yang pernah dialami oleh seseorang. Dengan perasaan iba terhadap pelaku, maka seseorang akan juga bisa merasakan bagaimana perasaan atau konflik batin yang disarakan oleh pelaku yakni misalnya perasaan bersalah ataupun beban karena kesalahan yang telah diperbuat. Empati dapat terjadi ketika seseorang sudah menyatu dengan emosional orang lain. Empati termasuk dalam kajian psikologi sosial yang berpengaruh pada memaafkan meliputi meminta maaf dan memaafkan pelaku. Saat perilaku meminta maaf

terjadi kepada korban, dari disitulah akan muncul rasa empati pada dalam diri korban dan ada keinginan untuk memaafkan pelaku. Ketika kita merasa empati kepada orang lain, seketika terbesit angan-angan bahwasanya perilaku itu tidak membuat kita merasa lebih baik, tetapi akan timbul rasa peduli yang tinggi kepada sesama.

b. Atribusi terhadap pelaku dan kesalahannya

Atribusi adalah mengenai perihal mengapa individu itu berperilaku seperti yang dilakukan itu. Penilaian terhadap perilaku itu akan berakibat terhadap sikap yang dilakukan oleh seseorang. Dibalik adanya perilaku pasti ada sebab dan akibat yang menjadikan perilaku tersebut dapat terjadi, termasuk pemaafan dimasa yang akan datang. Dengan Memaafkan, korban akan cenderung menilai pihak yang menyakiti itu lebih baik dan tidak mengunggulkan dirinya, dibandingkan dengan korban yang tidak memaafkan pelaku.

c. Fase rasa sakit

Minoritas orang menolak rasa luka hati yang sedang dialami itu adalah hal yang tidak menyenangkan, sikap menolak itu bisa disebabkan karena rasa takut seperti orang yang dikhianati. Terkadang mereka tidak mengakui rasa sakitnya itu hanya karena mereka takut akan munculnya rasa benci kepada orang yang telah menyakitinya tersebut, dan mereka akan mencari cara untuk menolak rasa tidak

menyenangkan itu. Disisi lain, ada sebagian orang yang merasa terluka saat mendapati bahwa relasi sosialnya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan atau terdapat konflik yang tak terelakkan. Hal ini akan menimbulkan rasa sedih dan kecewa yang mendalam. Ketika sudah memasuki fase ini, maka kemungkinan memaafkan akan sulit terwujud.

d. Kualitas hubungan

Seseorang yang dapat memaafkan pihak yang telah menyakiti itu dapat dilandasi oleh komitmen yang kuat diantara mereka. Ada 4 alasan mengapa kualitas hubungan termasuk dalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan dalam suatu hubungan.

- 1) Tingginya motivasi bertahan untuk menjaga kebersamaan yang ada pada hubungan interpersonal tersebut
- 2) Adanya angan pemikiran bahwasanya hubungan itu akan berlangsung untuk jangka waktu yang panjang
- 3) Dalam suatu hubungan saling menyadari bahwasanya kepentingan pribadi dan kepentingan pasangan itu menyatu
- 4) Kualitas hubungan memiliki arah tujuan yang berfokus pada jangka panjang dan melibatkan banyak pihak untuk berperilaku yang memberikan keuntungan diantara mereka.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi *forgiveness* adalah kecerdasan emosi, empati, kualitas hubungan, agama, dan seberapa besarnya kesalahan pelaku.

3. Aspek – Aspek *Forgiveness*

Menurut McCullough (2000) aspek-aspek *forgiveness* yaitu :

a. *Avoidance Motivation* (Motivasi untuk Menghindar)

Semakin menurun motivasi untuk menghindari pelaku, membuang keinginan untuk menjaga kerenggangan (jarak) dengan orang yang telah menyakiti.

b. *Revenge Motivation* (Motivasi untuk Balas Dendam)

Semakin menurun motivasi untuk membalas dendam terhadap suatu hubungan mitra, membuang keinginan untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakiti.

c. *Benevolence Motivation* (Motivasi untuk Berbuat Baik)

Semakin termotivasi oleh nilai baik dan keinginan untuk berdamai dengan pelaku meskipun pelanggarannya termasuk tindakan berbahaya, keinginan untuk berdamai atau melihat *well being* orang yang menyakitinya.

Sedangkan menurut Enright *forgiveness* meliputi tiga aspek, yaitu : aspek afektif, aspek perilaku dan aspek kognitif, terhadap pihak yang telah melukai (Worthington, 2005).

1. Aspek afektif adalah aspek perasaan individu mengenai pihak yang telah melukai, yang melibatkan pelepasan perasaan negatif tentang pelaku dan konsekuensi emosional karena tersakiti, terutama luka hati dan kebencian. Aspek ini meliputi ketiadaan afektif negatif (*negative affective*) dan hadirnya afektif positif (*positive affective*), seperti keikhlasan dan meninggalkan rasa kecewa, membenci, dan marah terhadap orang yang melakukan kesalahan dan perasaan kemurahan hati dan cinta terhadap orang yang melakukan kesalahan.
2. Aspek perilaku terhadap pihak yang telah melukai. Adanya kecenderungan berperilaku lebih positif terhadap pihak yang melukai dengan mengganti perilaku negatif menjadi perilaku positif. Pilihannya adalah merespon dengan cara yang penuh kasih dan melepaskan hak untuk membalas rasa sakit hati yang dialami. Aspek perilaku ditunjukkan dengan ketiadaan kecenderungan untuk perilaku negatif (*negative behavior*) tetapi justru adanya kecenderungan perilaku positif (*positive behavior*), seperti menjalin hubungan kembali, bersabhat kembali, tidak menghindari kontak langsung dengan pelaku, dan menunjukkan perilaku prososial.
3. Aspek kognitif terhadap pihak yang telah melukai. Terdapat pemikiran, pengetahuan, dan keyakinan individu terhadap orang yang menyakiti, yang menjadi lebih positif. Pikiran negatif tentang pelaku berubah sebagai keputusan untuk memaafkan dan menggabungkan aspek baik dan buruk dari pelaku. Aspek kognitif meliputi ketiadaan

pemikiran negatif (*negative cognition*) dan adanya pemikiran yang positif (*positive cognition*) seperti berpikiran positif, dan tidak adanya keinginan untuk menyakiti atau membalas terhadap orang yang melakukan kesalahan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek yang meliputi *forgiveness* adalah aspek afektif, aspek perilaku, dan aspek kognitif.

4. Ciri – Ciri *Forgiveness*

Flanigan (dalam Enright & North, 1998) mengungkapkan bahwa ciri – ciri *forgiveness* yang sempurna yaitu :

- a. Ketika seseorang tidak lagi menyimpan kebencian terhadap orang yang menyakitinya.
- b. Sudah merasa netral ataupun nyaman ketika berinteraksi dengan orang yang menyakiti.
- c. Mulai kembalinya sedikit kadar kepercayaan terhadap orang yang menyakiti.
- d. Berdamainya dengan orang yang telah menyakiti atau ketika seseorang telah dapat melakukan gubahan dari keempatnya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri *forgiveness* yaitu saat individu tidak lagi menyimpan kebencian, sudah

nyaman berinteraksi dengan orang yang menyakiti, kembali percaya pada orang yang menyakiti, dan sudah berdamai dengan orang yang menyakiti.

5. Proses *Forgiveness*

Enright dan Fitzgibbon (2000), menyatakan bahwa ada 4 fase dalam *forgiveness*, yaitu :

- a. Fase pengungkapan (*uncovering phase*), yaitu ketika seseorang merasa sakit hati dan dendam.
- b. Fase keputusan (*decision phase*), yaitu ketika seseorang mulai memperoleh pemahaman dari memaafkan secara alami dan membuat keputusan untuk memaafkan di atas dasar memahami.
- c. Fase tindakan (*work phase*), yaitu ketika ada tindakan yang secara aktif memberikan *forgiveness* kepada orang yang bersalah.
- d. Fase pendalaman (*deepening phase*), yaitu internalisasi kebermaknaan dari proses *forgiveness*, dimana ada fase ini individu memahami bahwa dengan *forgiveness* maka dirinya akan memberi manfaat untuk diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

(dalam Yundari & Soetjningsih, 2018)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proses dalam melakukan *forgiveness* ialah *uncovering phase*, *decision phase*, *work phase*, *deepening phase*, dan *forgiveness*

B. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan dalam menghadapi frustrasi, kemampuan untuk mengontrol dorongan diri dan menunda kepuasan, kemampuan untuk mengatur suasana hati diri dan menahan agar masalah yang dimiliki tidak akan mempengaruhi kemampuan berpikir, kemampuan berempati dan percaya (Goleman, 1995).

Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami keadaan emosional diri sendiri dan orang lain, secara aktif mengatur emosi dalam diri sendiri dan orang lain, dan untuk memanfaatkan emosi dalam pengambilan keputusan, perencanaan, dan memotivasi tindakan (Salovey & Mayer, 1990)

Menurut Consortium (dalam Goleman, 1995) kecerdasan emosi meliputi kemampuan untuk mengenali perasaan, mampu mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stress, dan mengetahui antara perasaan dan tindakan.

Menurut Shapiro, kecerdasan emosi merupakan kemampuan mamantau diri sendiri atau orang lain yang melibatkan pengendalian diri, semangat serta kemampuan untuk membedakan dan menanggapi suasana hati, tempramen, motivasi, dan hasrat orang lain dengan tepat (dalam Drastiana, 2016)

Melandy & Aiziza (dalam Ariyanti, 2017) berpendapat bahwa kecerdasan emosi berperan sebagai kecerdasan untuk menuntut diri sendiri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain dan untuk menanggapi dengan tepat perlu adanya penerapan yang efektif seperti berpikir positif dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk mengelola emosi dan perasaan, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah.

2. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (dalam Fitriyanah, 2017) Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu:

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan hal lainnya yang berada pada otak emosional.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah merupakan faktor yang datang dari luar dan kemudian mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Faktor

eksternal meliputi faktor keluarga dimana keluarga adalah lingkungan pertama yang mempengaruhi kecerdasan emosi, hal tersebut akan melekat sampai dewasa selain itu faktor eksternal juga meliputi faktor lingkungan masyarakat sekitar dan lingkungan pendidikan.

Menurut Le Dove (Goleman 1995) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

a. Fisik

Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, 18 tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

a. Konteks.

Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.

b. Sistem limbik.

Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

b. Psikis

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal meliputi keadaan otak dan faktor eksternal meliputi faktor keluarga dan faktor lingkungan.

3. Aspek – Aspek Kecerdasan Emosi

Menurut Salovey (dalam Goleman, 1995) aspek - aspek kecerdasan emosi yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri adalah kunci dari kecerdasan emosi. Mengenali emosi diri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan untuk menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat dan sesuai. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat - akibat yang ditimbulkan karena kegagalan keterampilan emosi dasar.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan untuk mengatur emosi agar dapat mencapai sebuah tujuan. Individu yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam apapun yang dilakukannya. Kemampuan ini meliputi pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Mengenali emosi orang lain disebut juga empati, yaitu kemampuan yang membangun kesadaran emosional diri. Individu yang berempati lebih mampu menangkap sinyal – sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau diinginkan orang lain sehingga individu dapat menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina Hubungan

Membina hubungan merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain yang meliputi kemampuan yang menunjang popularitas,

kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Individu yang unggul dalam keterampilan ini akan berhasil dalam segala hal yang mengandalkan interaksi yang lancar dengan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek – aspek dari kecerdasan emosi adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan oranglain.

4. Ciri – Ciri Kecerdasan Emosi

Menurut Dapsari (dalam, Ifham & Helmi, 2002) ciri – ciri kecerdasan emosi yang tinggi yaitu:

- a. Optimal dan selalu positif pada saat menangani peristiwa dalam hidupnya dan menangani tekanan masalah pribadi yang dihadapi.
- b. Terampil dalam membina emosi seperti mengenali kesadaran emosi diri dan ekspresi emosi juga kesadaran emosi terhadap orang lain.
- c. Optimal pada kecakapan kecerdasan emosi yang meliputi kecakapan kreativitas, ketangguhan, hubungan antarpribadi dan ketidakpuasan konstruktif.
- d. Optimal pada nilai – nilai belas kasihan atau empati, intuisi, radius kepercayaan, daya pribadi, dan integritas.
- e. Optimal pada kesehatan secara umum, kualitas hidup, *relationship quotient* dan kinerja optimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri kecerdasan emosi yaitu dapat menangani masalahnya dengan baik, terampil dalam mengatur emosi, memiliki kreativitas dan hubungan antarpribadi yang baik, memiliki empati yang baik, dan memiliki kualitas hidup yang baik.

C. Mahasiswa

Mahasiswa adalah seseorang yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain setingkat perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelegualitas tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak (Siswoyo, 2007).

Menurut Hartaji mahasiswa merupakan individu yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi, baik akademik, politeknik, sekolah tinggi, institute dan universitas (dalam Lastary & Rahayu, 2018).

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat dikategorikan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan pada mahasiswa ini ialah pematangan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seseorang yang sedang menjalani pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa

termasuk ke dalam kategori remaja akhir dan masa dewasa awal yang berusia 18 sampai 25 tahun.

D. Remaja Akhir

1. Pengertian Remaja Akhir

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere*, (kata bendanya *adolescens* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Menurut Piaget, masa remaja secara psikologis adalah usia di mana individu menjadi berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak (dalam Hurlock, 1980).

Jhon W. Santrock (2007) mengatakan bahwa, masa remaja (*adolescence*) merupakan periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang meliputi perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja awal dimulai pada sekitar usia 10 hingga 12 tahun dan masa remaja akhir dimulai sekitar usia 18 hingga 22 tahun.

Menurut Mappiare, masa remaja berlangsung antara 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi putra. Rentang usia ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun

sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir (dalam Ali & Asrori, 2012). Sedangkan WHO, menetapkan batasan usia untuk remaja wanita dan remaja pria pada usia 10 – 20 tahun. Kurun usia tersebut dibagi dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10 – 14 tahun dan remaja akhir 15 – 20 tahun (dalam Sarwono, 2015). Remaja akhir adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu minat yang makin mantap terhadap fungsi – fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang – orang lain dan dalam pengalaman – pengalaman baru, terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, *egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain, dan tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*) (Sarwono, 2015).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja akhir (mahasiswa) berusia 18 – 22 tahun. Pada masa remaja akhir ini perkembangan mental, emosional, sosial, dan fisik individu mengarah pada kematangan yang sempurna.

2. Ciri – Ciri Remaja Akhir

Menurut Mappiare (1982) yang membedakan antara remaja awal dengan akhir yaitu:

- a) Kestabilan bertambah

- b) Lebih matang dalam menghadapi masalah
- c) Mulai mandiri
- d) Pandangan menjadi lebih realistis
- e) Emosional mulai terkendali
- f) Cara berpikir mulai matang

Ciri – ciri remaja akhir menurut Sarwono (2015) yaitu sebagai berikut:

- a) Fungsi – fungsi intelek yang semakin baik
- b) Terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah lagi
- c) Tidak lagi hanya memikirkan diri sendiri tetapi dapat menyeimbangkan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri remaja akhir yaitu bertambahnya kestabilan baik fisik maupun psikis, tidak lagi egois, identitas seksual tidak berubah lagi, cara berpikir mulai matang dan lebih matang dalam menghadapi masalah.

3. Tugas Perkembangan Remaja Akhir

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas pada

perkembangan masa remaja menurut Hurlock (1991) adalah sebagai berikut:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami pengaruh seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan pengaruh sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Sedangkan menurut William Kay (dalam Yusuf, 2017) mengemukakan tugas – tugas perkembangan remaja sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua atau figur – figur yang mempunyai otoritas.

- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup (*Weltanschauung*).
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas perkembangan remaja akhir adalah mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial untuk memasuki dunia dewasa, meninggalkan perilaku kekanak – kanakan, membina hubungan yang baik dengan orang lain, mencapai kemandirian emosional dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.

E. *Broken Home*

1. Pengertian *Broken Home*

Broken home merupakan keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orangtua (ayah atau ibu), disebabkan oleh meninggal, perceraian, dan meninggalkan keluarga (Chaplin, 1999).

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (dalam Pratama, dkk 2016) mengemukakan *broken home* adalah keluarga yang tidak stabil atau berantakan yang ditandai dengan perceraian orangtua, atau mereka yang mempunyai orangtua yang *single parent*.

Kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai, dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian disebut keluarga yang bermasalah atau lebih dikenal dengan istilah *broken home* (Rahmawati, 2014).

Sofyan (dalam Pratiwi & Handayani, 2020) mengemukakan dua aspek dari keluarga *broken home*, yaitu:

- a) Keluarga pecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai.
- b) Orang tua tidak bercerai namun struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi, sehingga menimbulkan ketidaksehatan secara psikologis.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *broken home* ialah kondisi keluarga yang memiliki masalah seperti pertengkaran antar anggota keluarga, perceraian orangtua, dan orangtua yang meninggal.

2. Dampak *Broken Home* Pada Remaja Akhir

Keluarga broken home yang mengalami perceraian dapat memberikan dampak yang negatif bagi anak. Menurut Cole (dalam Fitriani, 2014) mengatakan ada enam dampak negatif utama yang dirasakan oleh anak-anak akibat adanya perceraian, yaitu:

a) Penyangkalan

Penyangkalan adalah salah satu cara yang sering digunakan untuk mengatasi luka emosinya dan melindungi dirinya dari perasaan dikhianati dan kemarahan. Penyangkalan yang berkepanjangan merupakan indikasi bahwa anak yakin dialah penyebab perceraian yang terjadi pada orang tuanya.

b) Rasa malu

Rasa malu merupakan suatu emosi yang berfokus pada kekalahan atau penyangkalan moral, membungkus kekurangan diri dan memuat kondisi pasif atau tidak berdaya.

c) Rasa bersalah

Rasa bersalah adalah perasaan melakukan kesalahan sebagai suatu sikap emosi umumnya menyangkut konflik emosi yang timbul dari kontroversi atau yang dikhayalkan dari standar moral atau sosial, baik dalam tindakan atau pikiran. Perasaan ini timbul karena adanya harapan yang tidak terpenuhi, perbuatan yang melanggar norma dan moral yang berlaku, serta adanya perbuatan yang bertentangan dengan kata hati. Anak biasanya lebih percaya bahwa perceraian orang tua

disebabkan oleh diri mereka sendiri, walaupun anak-anak yang lebih besar telah mengetahui bahwa perceraian itu bukan salah mereka, tetap saja anak merasa bersalah karena tidak menjadi anak yang lebih baik.

d) Ketakutan

Anak menderita ketakutan karena akibat dari ketidakberdayaan mereka dan ketidakberdayaan yang disebabkan oleh perpisahan kedua orang tuanya. Anak menunjukkan ketakutan ini dengan cara menangis atau berpegangan erat pada orang tuanya atau memiliki kebutuhan untuk bergantung pada benda kesayangannya seperti boneka.

e) Kesedihan

Kesedihan adalah reaksi yang paling mendalam bagi anak-anak ketika orang tuanya berpisah. Anak akan menjadi sangat bingung ketika hubungan orang tuanya tidak berjalan baik terutama jika mereka terus menerus menyakiti, entah secara fisik maupun verbal.

f) Rasa marah/kemarahan

Beberapa anak khususnya menunjukkan kemarahan mereka pada orang tua yang ditinggal bersama mereka, karena mereka merasa aman melampiaskan frustrasi mereka pada orang tua yang tidak meninggalkan mereka. Anak biasanya menyalahkan orang tuanya karena telah menimbulkan ketakutan baginya yang disebabkan oleh banyaknya perubahan setelah perceraian.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dampak yang terjadi akibat perceraian orangtua terhdap remaja akhir adalah timbulnya rasa

malu, rasa bersalah, ketakutan, kesedihan, dan rasa marah di dalam diri remaja akhir.

F. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan *Forgiveness*

Kecerdasan emosi merupakan faktor yang akan mempengaruhi *forgiveness*. Kecerdasan emosi adalah kemampuan individu untuk memahami keadaan emosi diri sendiri dan orang lain, mampu mengontrol emosi, memanfaatkan emosi dalam membuat keputusan, perencanaan dan memberikan motivasi. Orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi dapat membedakan situasi antar pribadi dan mengontrol perilaku mereka untuk mendorong interaksi sosial yang positif. Dengan kecerdasan emosi yang tinggi seseorang dapat menyelesaikan masalah dengan lebih cepat karena ia memiliki berbagai macam strategi untuk menuntaskan persoalan antara memaafkan atau tidak memaafkan (Worthington dan Wade, 1999).

Berdasarkan hasil penelitian Lidia (2015) menyatakan bahwa kontribusi kecerdasan emosi terhadap sikap memaafkan pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang berdampak pada penurunan intensitas perkelahian antar pelajar dan kesadaran meminta maaf dan memaafkan untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Purba & Kusumawati (2019) menyatakan bahwa adanya nilai korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada remaja yang putus cinta akibat perselingkuhan. *Forgiveness* pada remaja

yang diselingkuhi membantu mereka mengurangi tindakan negatif seperti balas dendam dan menghindari pelaku.

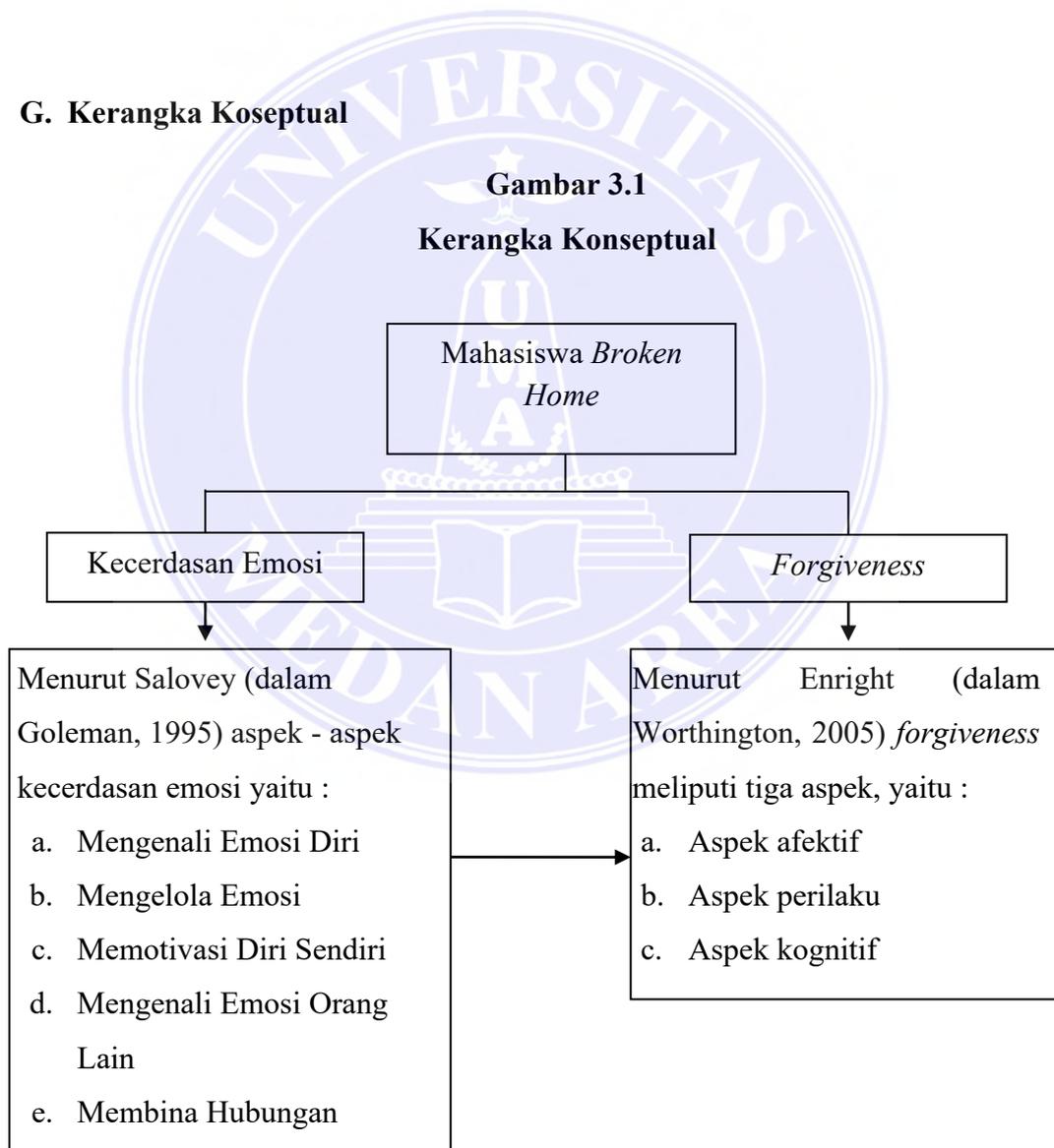
Fitriyanah (2017) mengatakan bahwa ada hubungan antara memaafkan dengan kecerdasan emosi, dengan memaafkan individu tersebut bisa menghilangkan atau menghapuskan rasa sakit hati, rasa dendam, benci dan kembali membina hubungan baik dengan seseorang yang menyakiti. Membina hubungan dengan baik masuk dalam lima unsur pada kecedasan emosi. Selain itu Lestari dkk (2019) mengatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku memaafkan pada mahasiswa. Adanya kecerdasan emosi yang tinggi, mahasiswa mampu mengelola emosionalnya seperti membina hubungan yang baik dengan orang lain meskipun orang lain tersebut telah menyakiti hatinya. Dalam hal ini mahasiswa bereaksi dengan positif apabila menghadapi permasalahan sosial yang dapat menekan adanya perilaku memaafkan.

Hasil Penelitian Sriwahyuni (2015) menunjukkan kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa ternyata berdampak pada tinggi rendahnya memaafkan. Dari penelitian ini diketahui bahwa kecerdasan emosional yang dimiliki mahasiswa memberi andil sebesar 28,7% terhadap memaafkan. Hal ini mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional memiliki peranan dalam proses memaafkan. Zefanya (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan pemaafan. Data tersebut menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi

forgiveness, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah pula *forgiveness*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang besar dalam proses *forgiveness*. Dengan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi remaja mampu mengelola emosinya sehingga dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang yang telah menyakitinya.

G. Kerangka Koseptual



H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan *forgiveness* pada mahasiswa *broken home*. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi *forgiveness*, sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah *forgiveness*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel bebas (*variabel independen*) adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Sedangkan variabel terikat (*variabel dependen*) adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (Sugiyono, 2017).

Variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Variabel Bebas (X) : Kecerdasan Emosi
2. Variabel Terikat (Y) : *Forgiveness*

C. Definisi operasional Variabel Penelitian

1. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memahami emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk mengelola emosi dan perasaan, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Data ini diungkap dengan skala kecerdasan emosi yang disusun berdasarkan aspek - aspek kecerdasan emosi menurut Salovey (dalam Goleman, 1995) yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

2. *Forgiveness*

Forgiveness adalah suatu keinginan atau usaha individu untuk menghilangkan perasaan negatif orang yang telah menyakitinya dengan cara memaafkan kesalahan yang dibuat oleh pelaku. Data ini diungkap dengan skala *forgiveness* yang disusun berdasarkan aspek - aspek *forgiveness* menurut Enright (dalam Worthington, 2005) yaitu, aspek afektif, aspek perilaku, aspek kognitif.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah sumber data dalam penelitian tertentu yang memiliki jumlah banyak dan luas (Darmawan, 2013). Populasi dari

penelitian ini adalah mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area dari stambuk 2017 – 2020. Populasi ditetapkan setelah melakukan *screening* yang bertujuan untuk mencari subjek yang sesuai dengan kriteria, *screening* dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner dan setelah dilakukan *screening* terdapat 184 mahasiswa yang mengisi kuesioner. Oleh karena itu, populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 184 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014). Sampel dari penelitian ini adalah mahasiswa broken home yang berjumlah 40 orang. Sampel terdiri atas subjek penelitian (responden) yang menjadi sumber data yang terpilih dari hasil pekerjaan teknik penyampelan (teknik sampling). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu Sugiyono (2011). Adapun kriteria sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang orangtuanya sudah bercerai
2. Berusia 18 – 22 tahun.
3. Mahasiswa yang merasa kecewa dengan perceraian orangtuanya

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Azwar (2003), menyatakan bahwa skala adalah daftar pernyataan yang akan mengungkap performansi yang menjadi karakter tipikal pada subjek yang diteliti, yang akan dimunculkan dalam bentuk respon-respon terhadap situasi yang dihadapi. Dalam penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi dan skala *forgiveness* dengan model skala likert.

Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, lalu indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen berupa pernyataan. Jawaban setiap item yang menggunakan skala likert yang memiliki gradasi dari positif sampai sangat negatif (Sugiyono, 2014). Penelitian ini menyajikan jawaban berupa, SS (sangat setuju), S (setuju), TS (tidak setuju), STS (sangat tidak setuju).

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi

pada obyek penelitian (Sugiyono, 2014). Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pearson Product Moment.

2. Reliabilitas

Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data. Dalam kuantitatif, suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2014). Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi Pearson Product Moment. Teknik ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel di mana kedua datanya adalah internal (Azwar, 2003).

Sebelum melakukan analisis data dengan korelasi pearson product moment, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yaitu:

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Di dalam bagian ini peneliti akan menguraikan tentang simpulan dan saran yang berhubungan dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti.

A. Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang sudah diperoleh, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dari hasil analisis yang menggunakan metode korelasi *product moment*, diketahui bahwa ada hubungan positif antara Kecerdasan Emosi dengan *Forgiveness*, dimana nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,956$, dengan Signifikan $p = 0,000 < 0,05$. Yang berarti adanya hubungan positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosi dengan *Forgiveness*, dan dapat dikatakan bahwa semakin rendah Kecerdasan Emosi maka semakin rendah *Forgiveness* pada mahasiswa *broken home* di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, dan sebaliknya. Dengan itu maka hipotesis dari penelitian ini dapat diterima.
2. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan *Forgiveness* mempunyai nilai $r^2 = 0,914$. Hal itu menunjukkan jika Kecerdasan Emosi berdistribusi sebesar 91,40% terhadap *Forgiveness*.
3. Melalui hasil analisis penelitian ini, diketahui jika mahasiswa *broken home* dari Fakultas Psikologi Universitas Medan Area mempunyai kecerdasan emosi dan *forgiveness* yang tergolong rendah. Kecerdasan emosi memiliki

nilai mean hipotetik 87,500 > dari nilai mean empirik 63,825 dimana selisihnya melebihi SB/SD yaitu sebesar 17,067 dan *forgiveness* memiliki nilai mean hipotetik 87,500 > dari nilai mean empirik 63,675 dimana selisihnya melebihi SB/SD yaitu sebesar 16,754.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka yang dapat disarankan oleh peneliti yaitu berikut ini:

1. Bagi Responden Penelitian

Bagi responden diharapkan dapat mengembangkan *forgiveness* dengan cara mencoba mengikhlaskan dan menerima perceraian orangtua, dan mencoba untuk tidak menghindari orangtua. Diharapkan juga dapat mengembangkan kecerdasan emosinya dengan cara mencoba mengetahui apa yang sedang dirasakan dan mencoba mengendalikan perasaan yang dirasakan. Responden juga diharap dapat berinteraksi dan bersosialisasi lebih sering dengan keluarga maupun teman. Dengan demikian jika kecerdasan emosinya berkembang lebih baik lagi diharapkan dapat meningkatkan *forgiveness* dari setiap responden.

2. Bagi Orangtua

Bagi orangtua walaupun sudah bercerai diharapkan dapat lebih peka terhadap kebutuhan dan perasaan anaknya. Walaupun anak sudah tumbuh remaja tetapi anak juga sangat mendambakan kasih sayang, perhatian, dan

bimbingan yang utuh dari kedua orangtuanya. Kedua orang tua, baik Ibu maupun Ayah juga perlu membagi waktu untuk dihabiskan bersama dengan anak agar terbentuk kembali hubungan yang harmonis serta rasa aman dan percaya dalam diri anak

3. Bagi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Penelitian

Bagi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area diharapkan untuk staf pengajar di dalam Fakultas Psikologi Universitas Medan Area agar dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan *forgiveness* dan kecerdasan emosinya dengan cara membiasakan mengucapkan kata maaf ketika melakukan salah, memberikan contoh yang baik dalam mengendalikan amarah, membangun hubungan yang baik, dan memahami perasaan orang lain juga.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti yang selanjutnya diharapkan bisa mengembangkan dan menambah variabel lain supaya dapat mengungkap permasalahan lain yang muncul dari mahasiswa *broken home* ataupun dari individu lainnya. Selain dari pembahasan di penelitian ini masih ada faktor – faktor lain seperti respon dari pelaku, empati, kualitas hubungan, rumination, agama, dan faktor personal yang akan mempengaruhi *forgiveness* pada mahasiswa *broken home*. Semoga peneliti selanjutnya bisa menggunakan teori yang

dikemukakan oleh tokoh lainnya sehingga barang kali akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda dengan hasil penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M & Asrori, M., 2012. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S., 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ariyanti, S. L., 2017. *Hubungan Antara Forgiveness Dan Kecerdasan Emosi Dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Chaplin, J. P., 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, D., 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dagun, S. M., 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Enright. R. D & North. J., 1998. *Exploring Forgiveness*. Madison: The University of Wisconsin Press.
- Fitriyanah, T., 2017. *Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Memaafkan Pada Remaja Akhir Ditinjau Dari Jenis Kelamin Laki-Laki dan Perempuan Di SMKN 2 Malang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fitriani, T., 2014. *Dampak Perceraian terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus di Kelurahan Sukapada Kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung)*. Skripsi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Goleman, D., 2009. *Emotional intelligence. Kecerdasan emosi mengapa EI lebih penting daripada IQ (terjemahan T. Hermaya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D., 1995. *Emotional Intelligence. The United States and Canada*: Bantam Books.
- Hikmah, S., 2015. Mengobati Luka Anak Korban Perceraian Melalui Pemaafan. *Sawwa*, 10 (2), 229-246.
- Hurlock, E. B., 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Edisi 5). Jakarta: Erlangga.

- Ifham, A. & Helmi, A. F., 2002. Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Kewirausahaan Pada Mahasiswa, *Jurnal Psikologi*, 2, 89-111.
- Kartono, K., 2013. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Depok : PT. Raja Grafinda Persada.
- Lastary, L. D. & Rahayu, A., 2018. Hubungan Dukungan Sosial Dan *Self Efficacy* Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Perantau Yang Berkuliah Di Jakarta. *Ikraith-Humaniro*, 2 (2), 17-23.
- Lestari, P., 2019. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Memaafkan Pada Mahasiswa*. Tesis thesis, Universitas Mercu Buana Yogyakarta.
- Lidia., 2015. *Hubungan antara kecerdasan emosi dengan sikap memaafkan pada siswa SMA Muhammadiyah 2 Palembang*. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah, Palembang.
- Martha, K., & Kurniati, N. M. T., 2018. Efektivitas Terapi Pemaafan Dengan Model Proses Dari *Enright* Untuk Membantu Remaja Korban Perceraian Dalam Memaafkan Orang Tua. *Jurnal Psikologi*, 11 (1), 10-24.
- Munandar, A., Purnamasari, S. E., Peristianto, S. V., 2020. *Psychological Well-Being* Pada Keluarga *Broken Home*. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 22 (1), 46-52.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., & Rachal, K. C., 1997. Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73 (2), 321-326.
- McCullough, M. E., 2000. *Forgiveness* as human strength: Theory, measurement and links tomwellbeing. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19 (1), 43-55.
- Nasri, S. A., Nisa. H., Karjuniwati., 2018. Bagaimana Remaja MemaafkanPerceraian Orang Tuanya: Sebuah Studi Fenomenologis. *Seurune, Jurnal Psikologi Unsyiah*, 1 (2), 102-120.
- Pratama, R., Syahniar., & Karneli, Y., 2016. Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga *Broken Home*. *Konselor*, 5 (4), 238-246.
- Purba, A. T. D. B., Kusumawati, R. Y. E., 2019. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Forgiveness* Pada Remaja Yang Putus Cinta Akibat Perselingkuhan. *Jurnal Psikologi Konseling*, 14 (1), 330-339.

- Rahmawati, P. A., 2014. Hubungan Antara Kepercayaan Dan Keterbukaan Diri Terhadap Orangtua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja Yang Mengalami Keluarga *Broken Home* Di Smkn 3 & Smkn 5 Samarinda. *Psikoborneo*, 2 (3), 142-148.
- Santrock, J. W., 2012. *Life – Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. (Edisi 13, Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Santrock. J. W., 2007. *Remaja*. (Edisi 11, Jilid 1). Jakarta: Erlangga.
- Safitri, A. M., 2017. Proses Dan Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja *Broken Home*. *Psikoborneo*, 5 (11), 152-161.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1989-1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Sarwono. S. W., 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siswoyo, Dwi dkk. 2007. Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Snyder. C. R. & Lopez. S. J., 2007. *Positive Psychology: The Scientific and Practical Explorations of Human Strengths*. California : Sage Publication.
- Sriwahyuni, N. S., 2015. Hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Memaafkan Pada Mahasiswa Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 7 (14), 89-99.
- Sugiyono., 2011, Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta
- Sugiyono., 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu Yusuf LN., 2017. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B., 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. (Ed. IV). Yogyakarta: Andi.
- Wardhati, L. T. & Faturachman., 2006. Psikologi Pemaafan. *Buletin Psikologi*.
- Worthington, E. L., & Wade, N.G., 1999. The psychology of unforgiveness and forgiveness and implications for clinical practice. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 18(4), 385-418.
- Worthington, E. L., 2005. *Handbook of forgiveness*. New York : Taylor & Francis Group.

- Widasuari, D & Laksmiwati, H., 2018. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Surabaya. *Character : Jurnal Penelitian Psikologi*, 5 (2). 1-6.
- Yundari, B., & Soetjningsih, H., 2018. Pemaafan (*Forgiveness*) oleh Istri terhadap Suami yang Berselingkuh untuk Mempertahankan Keutuhan Rumah Tangga. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 2 (3), 199 - 216.
- Zefanya, N. F., 2018. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Pemaafan Pada Siswa Korban Bullying*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.





LAMPIRAN I
SCREENING QUESTION, SKALA
KECERDASAN EMOSI & *FORGIVENESS*

SCREENING QUESTION

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh. Saya bernama Sheila Diah Pratiwi mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Dalam memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan sarjana saya, saya bermaksud melakukan penelitian untuk memenuhi skripsi. Oleh karena itu, saya memohon bantuan Saudara/saudari dengan kerendahan hati untuk kesediaannya dalam mengisi pertanyaan di bawah ini.

Seluruh jawaban yang Saudara/saudari berikan adalah benar selama jawaban yang dipilih merupakan hal yang sesuai dengan keadaan Saudara/saudari saat ini. Semua jawaban saudara akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk penelitian ini saja. Bantuan Saudara/saudari dalam mengisi skala ini adalah bantuan yang sangat besar dan berarti bagi keberhasilan penelitian ini. Atas kerja sama dan kesediaannya, saya ucapkan terima kasih.

4. Nama :
5. Umur :
6. No. Handphone :
7. Stambuk :
8. Apakah anda memiliki keluarga yang utuh?
 - a. Iya
 - b. Tidak
9. Jika tidak apa yang menyebabkan keluarga anda bercerai?
 - a. Cerai hidup
 - b. Cerai mati
10. Apakah anda merasa kecewa dengan perceraian orangtua anda?
 - a. Iya
 - b. Tidak

KUESIONER PENELITIAN

Identitas Responden :

- Nama/Inisial :
- Usia :
- Stambuk :

Petunjuk Pengisian :

- 1) Baca dan pahami pernyataan-pernyataan pada skala tersebut.
- 2) Anda diminta untuk menjawab dengan jujur, sesuai dengan kondisi diri anda sendiri. Tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang diberikan adalah benar.
- 3) Pilihlah satu dari empat jawaban yang tersedia, yang paling sesuai dengan diri anda dengan memberi tanda (\surd) pada jawaban yang anda pilih, yaitu :
 - SS (Sangat Setuju)
 - S (Setuju)
 - TS (Tidak Setuju)
 - STS (Sangat Tidak Setuju)

A. Skala Kecerdasan Emosi

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Jika saya merasa sedih, saya mengetahui penyebabnya				
2	Saya mengerti dan paham akan perasaan saya sendiri				
3	Saya tidak dapat menyadari akan perubahan yang terjadi pada suasana hati saya				
4	Saya tahu alasan yang membuat saya menjadi marah				
5	Sulit bagi saya untuk menjelaskan apa yang saya rasakan				
6	Saya sulit mengetahui penyebab dari kesedihan yang saya rasakan				
7	Saya dapat menyadari akan perubahan yang terjadi pada suasana hati saya				
8	Sering kali saya marah tanpa sebab yang jelas				
9	Saya mampu mengendalikan perasaan saya dengan baik				
10	Sulit untuk kembali tenang saat saya sedang dalam kondisi marah				
11	Saya tidak mudah tersinggung dengan kritik orang lain				
12	Saat merasa sedih saya menyakiti diri saya sendiri				
13	Saat marah saya mendengarkan musik yang saya suka				
14	Saya sulit mengontrol amarah				
15	Saya dapat menahan emosi agar tetap tenang meski dalam situasi yang sulit				
16	Saya adalah orang yang mudah tersinggung				
17	Ketika merasa sedih saya pergi jalan-jalan dengan teman				
18	Saya sedang marah saya membentak setiap orang yang saya temui				
19	Saya yakin bahwa saya mampu menghadapi setiap masalah				
20	Saya tidak mampu menyelesaikan tujuan saya dengan baik				
21	Masalah adalah proses untuk menjadikan saya orang yang lebih baik lagi				
22	Saya tidak yakin bisa menghadapi suatu masalah dengan baik				
23	Saya tidak mudah menyerah ketika gagal dalam mencapai tujuan saya				
24	Saya mudah putus asa bila gagal mencapai tujuan saya				
25	Saya mampu memahami keinginan orang lain				
26	Saya malas untuk mendengarkan curhatan orang lain				
27	Saya mudah mengerti maksud orang lain				
28	Sulit bagi saya untuk memahami keinginan orang lain				

29	Saya berusaha menjadi pendengar yang baik saat ada orang yang sedang bercerita pada saya				
30	Saya kurang peka terhadap maksud orang lain				
31	Saya berusaha untuk tidak membuat masalah dengan orang lain				
32	Saya memilih untuk melakukan pekerjaan sendiri dari pada bersama orang lain				
33	Ketika memiliki masalah dengan orang lain saya lebih memilih menghindari orang tersebut				
34	Saya menjaga sikap agar tidak menyinggung perasaan orang lain				
35	Ketika saya melakukan kesalahan saya tidak mau meminta maaf				
36	Hubungan saya dengan orang lain kurang begitu baik				
37	Saya mencoba mengawali pembicaraan saat bersama orang lain				
38	Saat memiliki masalah dengan orang lain saya akan mengajaknya mencari solusi dari masalah itu bersama - sama				
39	Saya tidak ragu-ragu menyakiti perasaan orang lain				
40	Saat melakukan kesalahan saya mengakui dan meminta maaf				

B. Skala *Forgiveness*

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Hati saya sangat terluka saat mengetahui orang tua saya bercerai				
2	Saya merasa kehidupan saya tidak ada yang berubah setelah orang tua saya bercerai				
3	Saya membenci orangtua saya karena mereka tidak mengerti kalau saya butuh kasih saya dari mereka				
4	Saya ingin orangtua saya merasakan kekecewaan hati saya				
5	Saya dapat menerima keputusan orang tua saya untuk bercerai.				
6	Saya tidak dapat menerima perubahan yang terjadi karena perceraian orangtua saya				
7	Saya percaya keputusan yang telah dipilih orang tua saya adalah yang terbaik.				
8	Saya tetap merasa beruntung memiliki orangtua walaupun mereka telah bercerai				
9	Setelah orang tua saya bercerai saya merasa tidak bahagia				
10	Saya tidak dapat menerima perceraian orangtua saya				
11	Saya dapat menerima perubahan yang terjadi karena perceraian orangtua saya				
12	Saya merasa kecil hati melihat seseorang memiliki keluarga yang utuh				
13	Walaupun orangtua saya bercerai tetapi saya yakin mereka tetap menyayangi saya sepenuh hati				
14	Saya tidak percaya dengan keputusan yang telah dipilih orangtua saya				
15	Saya mengerti perasaan orangtua saya sehingga mereka memilih bercerai				
16	Saya ingin orangtua saya merasa bahagia				
17	Meskipun orangtua saya bercerai, saya selalu berkomunikasi dengan mereka				
18	Saya merasa tidak nyaman saat bersama dengan orangtua saya				
19	Setelah selesai kuliah saya langsung pulang kerumah tepat waktu				
20	Setelah orangtua saya bercerai, saya jarang berkomunikasi dengan mereka				
21	Saya tidak menghindari orangtua saya				
22	Saya tetap bersikap hangat dan terbuka seperti biasanya meskipun orangtua saya bercerai				

23	Saya lebih baik pergi dengan teman dari pada harus pulang kerumah				
24	Saya menarik diri dari orangtua saya				
25	Walaupun perceraian orangtua telah menyakitkan hati tetapi saya mengesampingkannya sehingga dapat melanjutkan hubungan dengan orangtua saya				
26	Saya sangat sulit bertindak hangat dan terbuka kepada orangtua saya				
27	Saya dapat melupakan perasaan kecewa saya akibat perceraian orangtua saya				
28	Saya belum bisa memaafkan orangtua saya				
29	Saya merasa jika menyimpan kemarahan akan membuat hidup tidak nyaman				
30	Saya tetap mempercayai orangtua saya walaupun mereka telah menyakiti saya				
31	Saya ingin orang tua saya merasakan kesedihan hati saya				
32	Saya masih sakit hati ketika mengingat perceraian orang tua saya				
33	Saya ingin melampiaskan kemarahan saya terhadap orang tua saya				
34	Saya tidak merasa marah lagi akibat perceraian orangtua saya				
35	Saya memikirkan hal yang buruk tentang kedua orangtua saya semenjak mereka bercerai				
36	Saya ingin berdamai dengan orangtua saya dan diri saya sendiri				
37	Saya menyadari bahwa setiap orang pasti pernah berbuat salah termasuk orangtua saya				
38	Saya tidak percaya lagi dengan orangtua saya				
39	Perceraian orangtua saya akan saya ingat sampai kapanpun				
40	Saya memikirkan hal yang baik tentang orangtua saya				



Kecerdasan Emosi

No	Aitem Kecerdasan Emosi																																								Total		
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40			
1	4	2	2	3	2	2	3	1	2	1	2	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	101		
2	3	3	2	3	1	3	4	2	3	2	2	1	3	2	3	3	2	3	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	114		
3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105		
4	1	2	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	3	1	2	2	2	2	1	2	1	3	2	1	3	2	3	2	2	3	2	74	
5	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	3	1	2	1	3	1	1	1	2	3	1	2	3	1	3	1	1	3	2	3	1	2	3	1	67		
6	1	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	1	1	1	2	3	2	1	3	1	3	1	3	3	1	1	1	2	1	3	2	73		
7	2	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	3	2	1	1	1	3	1	1	2	4	1	3	2	1	1	2	1	2	1	3	2	1	3	1	1	3	2	3	3	69		
8	3	3	2	3	2	2	2	1	3	1	3	2	3	1	3	2	3	2	3	2	3	2	4	2	4	3	3	2	4	2	4	1	2	4	3	3	3	4	3	4	106		
9	2	2	1	3	3	1	3	1	3	2	1	3	4	3	2	3	4	4	2	1	4	2	4	2	4	3	1	1	2	2	3	3	1	4	1	1	2	2	1	2	93		
10	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	3	4	2	2	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	111		
11	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	103		
12	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	112	
13	2	2	1	1	1	2	1	1	3	2	2	4	3	2	4	2	2	1	4	3	4	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	71	
14	3	1	1	4	2	1	1	1	1	1	3	1	3	2	1	1	3	2	1	1	4	1	2	1	1	1	1	1	1	2	3	2	1	1	2	1	2	4	3	1	69		
15	2	1	1	3	1	2	2	2	2	2	2	1	4	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2	2	1	4	1	2	3	4	1	1	2	1	3	76
16	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	3	1	2	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	2	3	1	1	2	3	3	63		
17	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	2	3	2	1	1	2	3	2	3	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	83	
18	1	2	1	1	2	2	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	3	2	1	3	2	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	1	3	3	2	1	1	3	3	65		
19	2	2	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	3	1	2	1	2	2	2	1	2	1	4	3	1	4	2	2	2	2	4	1	77	
20	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	3	1	2	3	2	1	1	1	3	2	64	
21	4	4	4	4	1	2	4	4	2	3	4	2	4	4	2	1	4	2	4	1	4	3	1	4	2	2	4	2	1	4	2	2	4	1	2	4	1	2	4	4	2	1	111
22	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	4	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	4	1	1	4	1	1	4	1	70		
23	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	4	2	1	2	1	2	1	1	4	1	4	1	1	4	2	1	1	1	3	1	62		
24	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1	4	1	1	4	1	1	59		
25	2	2	1	2	1	1	2	4	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	4	1	2	2	2	2	2	4	2	4	1	1	4	1	1	4	1	1	2	3	76
26	2	2	1	4	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	3	1	2	1	2	1	2	1	4	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	3	2	67
27	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	2	4	1	2	1	3	1	2	1	1	4	1	2	1	4	1	4	1	4	1	1	4	1	1	4	1	1	2	2	70	
28	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	2	3	1	1	2	2	1	1	58	
29	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	4	2	2	1	4	2	2	1	4	2	2	1	4	1	4	2	1	3	2	1	2	2	3	2	77		
30	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	2	2	2	3	4	2	2	2	4	2	2	4	2	2	1	4	1	4	1	4	2	1	4	2	1	4	2	2	3	2	78
31	1	1	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	4	1	1	2	4	2	1	2	4	1	2	1	2	3	2	1	4	1	4	2	1	4	2	1	4	2	3	1	1	76	
32	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	2	1	2	1	1	1	4	1	4	1	1	4	1	1	1	1	1	3	4	62	
33	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2	1	3	2	2	3	1	3	2	3	1	1	2	3	1	1	2	2	3	1	77
34	2	2	1	4	2	2	2	1	2	2	2	1	4	2	4	2	4	2	2	2	4	2	1	1	2	3	2	1	4	2	4	3	1	4	2	2	2	2	3	2	92		
35	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	4	1	1	4	1	1	4	1	2	1	1	57
36	1	2	1	1	1	3	1	1	2	2	2	1	1	1	2	1	4	3	2	1	4	2	2	1	2	3	2	2	4	1	4	2	1	4	1	2	2	2	3	2	79		
37	2	1	1	1	4	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	4	1	1	2	1	1	1	1	4	2	4	1	1	4	1	1	1	1	1	3	1	64	
38	2	2	1	2	1	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	4	2	1	1	4	1	2	1	1	1	1	2	3	1	3	1	1	3	1	2	1	2	3	2	68		
39	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	4	1	1	4	1	1	1	1	3	1	54	
40	1	1	1	1	1	2	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	3	1	1	1	2	1	1	1	3	1	3	2	1	3	2	1	2	1	3	2	62

Forgiveness

No	Aitem Forgiveness																																								Total	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40		
1	1	2	3	2	3	2	2	4	2	2	3	1	4	3	3	4	4	3	2	2	4	4	2	3	3	3	2	3	4	3	3	1	3	3	3	4	4	3	2	3	112	
2	1	2	2	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	4	3	4	4	3	2	4	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	1	3	119
3	1	1	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	108
4	1	1	2	2	1	2	2	3	1	1	2	1	2	2	2	3	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	1	2	68
5	1	1	1	2	1	1	2	3	1	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	2	3	3	2	1	2	66	
6	1	1	1	2	1	1	2	3	1	1	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	1	1	2	3	1	1	2	3	2	2	1	2	1	2	1	2	3	2	1	2	69
7	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	3	1	1	3	1	2	1	2	1	2	1	1	1	2	1	2	3	1	3	1	1	1	3	3	4	2	1	3	66	
8	1	4	1	2	3	1	4	4	1	1	4	1	3	1	3	3	3	1	3	2	3	2	2	1	3	1	2	1	4	4	1	1	2	3	2	4	4	1	2	3	92	
9	2	3	2	2	3	2	3	1	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	1	3	4	1	3	1	2	1	2	4	4	2	2	2	2	2	4	3	2	1	3	87		
10	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	1	3	2	1	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	3	107	
11	1	3	1	1	3	2	3	3	2	2	3	1	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	1	3	100	
12	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	3	4	3	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	108	
13	1	1	1	2	1	3	1	1	1	3	1	1	4	1	3	4	1	3	4	1	1	1	1	1	4	1	1	1	4	1	1	2	1	1	1	2	4	3	1	3	68	
14	1	2	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	3	1	2	1	3	4	1	2	1	1	2	3	3	1	1	4	66		
15	1	1	2	2	3	1	3	1	4	2	2	2	1	2	2	3	1	1	2	2	1	1	2	2	3	2	1	2	2	2	2	1	2	2	3	2	3	2	1	2	76	
16	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	2	3	2	2	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	3	2	1	2	1	1	3	3	1	1	1	62	
17	2	2	2	1	2	2	1	3	1	2	1	2	3	2	1	3	3	2	1	2	2	2	1	1	3	2	3	2	3	2	3	1	1	2	2	3	3	2	2	2	80	
18	1	1	2	1	2	2	1	3	1	1	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	1	1	1	4	2	1	1	2	1	2	3	4	1	1	2	65		
19	2	2	1	2	2	2	4	2	1	2	2	2	1	2	3	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	3	2	1	76
20	1	1	1	2	1	1	2	4	1	2	1	1	1	2	1	4	2	1	1	1	1	1	2	1	2	1	1	1	1	2	2	1	1	2	3	1	3	2	1	3	63	
21	1	3	2	1	1	4	2	4	2	2	1	1	1	2	4	1	3	2	4	2	1	3	2	1	3	2	1	3	4	3	4	1	4	3	1	3	1	4	2	1	90	
22	1	2	2	2	2	2	3	1	1	1	2	2	1	2	4	2	1	2	1	2	2	2	1	3	1	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	3	1	1	2	1	3	69
23	1	2	1	1	2	1	2	3	1	1	2	1	2	1	2	3	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	3	3	1	1	2	61	
24	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	1	3	2	1	1	1	1	1	3	2	1	1	3	56	
25	1	2	1	1	1	1	2	3	1	1	2	1	2	1	2	3	2	1	2	2	2	2	2	3	1	1	1	3	2	1	1	1	1	1	2	1	3	3	1	1	3	67
26	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	3	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	4	1	2	4	60
27	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	4	4	1	2	1	2	2	1	4	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	4	1	65
28	2	1	2	1	1	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	1	2	1	2	3	2	1	1	1	1	1	1	1	2	2	1	3	57
29	1	1	1	2	1	2	2	3	1	1	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	1	2	1	3	1	1	2	3	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	1	3	71
30	1	1	1	2	1	2	2	3	1	1	2	1	2	1	2	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	1	1	2	3	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	3	72	
31	1	2	1	1	2	1	2	3	1	1	2	1	2	2	2	3	1	2	1	2	2	1	1	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3	2	1	3	74		
32	1	2	1	1	2	1	1	3	1	1	2	1	2	1	2	3	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	3	2	1	1	2	56
33	1	2	1	1	1	1	2	3	1	2	2	1	1	1	2	3	2	1	2	1	2	1	2	1	3	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	4	74	
34	1	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	1	2	2	3	3	2	2	1	2	3	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	1	3	2	3	3	2	1	3	85		
35	1	2	1	1	1	1	1	2	1	4	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	3	1	1	2	55	
36	1	2	1	2	1	1	2	3	1	1	1	1	3	1	2	4	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2	4	2	2	1	2	1	3	3	4	2	1	4	76		
37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1	3	1	3	1	2	1	2	3	1	2	2	3	1	1	1	1	1	2	3	2	3	2	2	63		
38	1	2	1	2	1	1	2	3	1	1	1	1	2	2	3	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	2	3	2	2	1	2	1	2	2	3	2	1	2	67	
39	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	3	51	
40	1	2	1	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	2	1	1	3	2	1	1	2	1	1	2	3	2	1	3	60	



A. Skala Kecerdasan Emosi

Reliability

Scale: kecerdasan emosi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.937	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	76.1250	280.830	.731	.934
VAR00002	76.1500	283.054	.763	.934
VAR00003	76.5250	286.204	.725	.934
VAR00004	75.7750	282.435	.590	.935

VAR00005	76.4250	294.712	.312	.937
VAR00006	76.2500	291.474	.514	.936
VAR00007	76.0500	283.177	.696	.934
VAR00008	76.4250	291.379	.407	.937
VAR00009	76.0750	293.302	.366	.937
VAR00010	76.3500	290.233	.603	.935
VAR00011	76.0250	288.128	.600	.935
VAR00012	76.1000	291.015	.364	.937
VAR00013	75.7250	278.358	.668	.934
VAR00014	76.2250	290.025	.447	.936
VAR00015	76.0750	288.738	.503	.936
VAR00016	76.1750	288.866	.549	.935
VAR00017	75.3750	284.497	.482	.936
VAR00018	75.9750	284.128	.636	.935
VAR00019	75.9250	278.840	.744	.933
VAR00020	76.2250	286.948	.618	.935
VAR00021	74.5500	300.356	.073	.939
VAR00022	76.2750	286.307	.709	.934
VAR00023	75.9250	284.892	.544	.935
VAR00024	76.3250	288.276	.581	.935
VAR00025	75.9000	282.246	.744	.934
VAR00026	75.8500	283.208	.589	.935
VAR00027	76.0250	282.589	.673	.934
VAR00028	76.3750	285.984	.715	.934

VAR00029	74.9500	301.587	.007	.941
VAR00030	76.3250	282.328	.758	.934
VAR00031	74.5250	306.512	-.168	.941
VAR00032	76.1500	290.336	.468	.936
VAR00033	76.5500	290.049	.701	.935
VAR00034	74.5750	302.097	.010	.939
VAR00035	76.0250	289.307	.437	.936
VAR00036	76.1500	283.567	.628	.935
VAR00037	76.0500	284.715	.698	.934
VAR00038	75.8750	280.830	.724	.934
VAR00039	75.0500	303.074	-.027	.939
VAR00040	75.7000	290.985	.325	.938

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
77.8750	302.881	17.40349	40

B. Skala *Forgiveness*

Reliability Scale: forgiveness

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	40	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	40	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.949	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	73.5000	297.846	.304	.949
VAR00002	72.9250	291.148	.436	.949
VAR00003	73.2250	288.794	.624	.948
VAR00004	73.0500	290.408	.558	.948
VAR00005	73.0000	282.513	.731	.947

VAR00006	73.0750	287.251	.564	.948
VAR00007	72.8000	284.626	.686	.947
VAR00008	71.8500	291.567	.363	.949
VAR00009	73.2750	287.230	.593	.948
VAR00010	73.2000	291.190	.452	.949
VAR00011	72.9250	286.789	.584	.948
VAR00012	73.3750	292.087	.536	.948
VAR00013	72.6750	281.456	.673	.947
VAR00014	72.8500	284.746	.564	.948
VAR00015	72.7250	284.461	.669	.947
VAR00016	71.9500	294.818	.228	.951
VAR00017	72.5000	283.385	.610	.948
VAR00018	73.0500	282.408	.795	.946
VAR00019	73.2000	290.010	.531	.948
VAR00020	72.9500	285.485	.692	.947
VAR00021	72.8000	278.933	.755	.946
VAR00022	72.9500	283.433	.678	.947
VAR00023	73.3000	293.087	.506	.948
VAR00024	73.1000	285.836	.681	.947
VAR00025	72.1000	296.144	.235	.950
VAR00026	73.1500	287.259	.695	.947
VAR00027	73.0750	290.122	.502	.948
VAR00028	72.9250	282.174	.802	.946
VAR00029	71.8000	290.215	.406	.949

VAR00030	72.5000	287.692	.545	.948
VAR00031	72.8250	283.225	.671	.947
VAR00032	73.4250	290.866	.625	.948
VAR00033	72.8250	281.225	.776	.946
VAR00034	72.8750	281.189	.825	.946
VAR00035	72.7750	288.076	.532	.948
VAR00036	72.0250	288.897	.506	.948
VAR00037	71.6500	297.874	.182	.950
VAR00038	72.7500	284.551	.683	.947
VAR00039	73.3750	298.702	.175	.950
VAR00040	72.0000	298.872	.124	.951

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
74.6750	302.738	17.39936	40



A.Uji Normalitas

NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		kecerdasan emosi	forgiveness
N		40	40
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	63.8250	63.6750
	Std. Deviation	17.06682	16.75370
Most Extreme Differences	Absolute	.221	.215
	Positive	.221	.215
	Negative	-.105	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		1.312	1.309
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051	.053

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

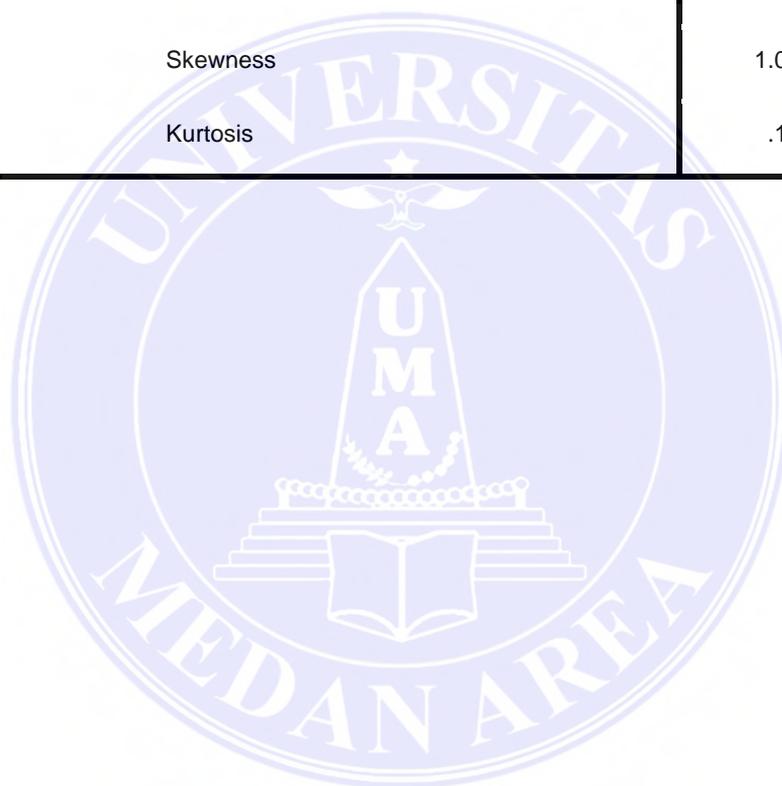
Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kecerdasan emosi	40	100.0%	0	0.0%	40	100.0%
forgiveness	40	100.0%	0	0.0%	40	100.0%

Descriptives

		Statistic	Std. Error	
kecerdasan emosi	Mean	63.8250	2.69850	
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	58.3668	
		Upper Bound	69.2832	
	5% Trimmed Mean	63.1667		
	Median	60.0000		
	Variance	291.276		
	Std. Deviation	17.06682		
	Minimum	38.00		
	Maximum	101.00		
	Range	63.00		
	Interquartile Range	20.50		
	Skewness	.855	.374	
	Kurtosis	-.320	.733	
	forgiveness	Mean	63.6750	2.64899
95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound	58.3169	
		Upper Bound	69.0331	
5% Trimmed Mean		62.7500		
Median		58.0000		

Variance	280.687	
Std. Deviation	16.75370	
Minimum	40.00	
Maximum	105.00	
Range	65.00	
Interquartile Range	18.75	
Skewness	1.080	.374
Kurtosis	.166	.733



B. Uji Linearitas

Means

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
forgiveness * kecerdasan emosi	40	100.0%	0	0.0%	40	100.0%

Report

forgiveness

kecerdasan emosi	Mean	N	Std. Deviation
38.00	40.0000	1	.
43.00	45.0000	2	.00000
46.00	48.5000	2	3.53553
47.00	53.0000	1	.
48.00	49.0000	1	.
49.00	52.0000	1	.
53.00	53.6667	3	2.30940
54.00	56.0000	2	1.41421
55.00	53.0000	2	7.07107
56.00	55.5000	2	.70711
59.00	60.0000	2	2.82843

60.00	55.0000	2	.00000
61.00	59.2500	4	4.57347
62.00	59.0000	1	.
63.00	61.5000	2	.70711
64.00	65.0000	1	.
69.00	69.0000	1	.
75.00	73.0000	1	.
82.00	79.0000	1	.
85.00	98.0000	1	.
89.00	83.5000	2	6.36396
90.00	96.0000	1	.
96.00	95.0000	1	.
97.00	100.5000	2	6.36396
101.00	84.0000	1	.
Total	63.6750	40	16.75370

ANOVA Table

			Sum of Squares	df
(Combined)			10718.858	24
forgiveness * kecerdasan emosi	Between Groups	Linearity	10002.816	1
		Deviation from Linearity	716.043	23
	Within Groups		227.917	15
Total			10946.775	39

ANOVA Table

		Mean Square	F
(Combined)		446.619	29.394
forgiveness * kecerdasan emosi	Between Groups		
	Linearity	10002.816	658.321
	Deviation from Linearity	31.132	2.049
Within Groups		15.194	
Total			

ANOVA Table

		Sig.
(Combined)		.000
forgiveness * kecerdasan emosi	Between Groups	
	Linearity	.000
	Deviation from Linearity	.077
Within Groups		
Total		

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
forgiveness * kecerdasan emosi	.956	.914	.990	.979



Uji Korelasi

Correlations

Correlations

		kecerdasan emosi	forgiveness
kecerdasan emosi	Pearson Correlation	1	.956**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	40	40
forgiveness	Pearson Correlation	.956**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).





UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1430/FPSI/01.10/XII/2021 10 Desember 2021
 Lampiran : -
 Hal : Riset dan Pengambilan Data

**Yth. Bapak/Ibu Wakil Rektor Bidang Administrasi
 Fakultas Psikologi Universitas Medan Area**
 di
 Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : **Sheila Diah Pratiwi**
 NPM : **178600413**
 Program Studi : **Ilmu Psikologi**
 Fakultas : **Psikologi**

untuk melaksanakan pengambilan data di **Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Jl. Kolam Nomor 1 Medan Estate / Jl. Gedung PBSI, Medan 20223** guna penyusunan skripsi yang berjudul **"Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Broken Home Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area"**.

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan, dan apabila telah selesai melakukan penelitian maka kami harapkan Bapak/Ibu dapat mengeluarkan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Lembaga Pendidikan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

an. Dekan,
 Wakil Dekan Bidang Akademik,

Nurhikmah Azzahra, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
 - Mahasiswa Ybs
 - Arsip







UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 21/UMA/B/01.7/I/2022 06 Januari 2022
 Lamp. : 1 (satu) Berkas
 Hal : Izin Penelitian Dan Pengambilan Data

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Psikologi
 Universitas Medan Area
 di - M e d a n

Dengan hormat,

Sesuai dengan surat Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Psikologi Universitas Medan Area nomor 1430/FPSI/01.10/XII/2021 tertanggal 10 Desember 2021 perihal Permohonan Izin Penelitian dan Pengambilan Data Tugas Akhir di Universitas Medan Area oleh mahasiswa

Nama : Sheila Diah Pratiwi
 No. Pokok Mahasiswa : 178600413
 Program Studi : Ilmu Psikologi
 Fakultas : Psikologi

Pada prinsipnya disetujui yang bersangkutan melaksanakan pengambilan data di Lingkungan Universitas Medan Area, untuk penunjang tugas akhir dengan judul Skripsi “**Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Forgiveness Pada Mahasiswa Broken Home Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.**” Dengan tetap mengikuti protokol Covid-19.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Wakil Rektor Bidang Administrasi,
 Dr. Gary Maharany Barus, S.H, M.Hum.

Tembusan :
 1. Mahasiswa Ybs
 2. File





UNIVERSITAS MEDAN AREA

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 ☎ (061) 7368012 Medan 20223
 Kampus II : Jalan Setiabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ☎ (061) 8226331 Medan 20122
 Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

SURAT KETERANGAN Nomor : 189/UMA/B/01.7/II/2022

Rektor Universitas Medan Area dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Sheila Diah Pratiwi
No. Pokok Mahasiswa : 178600413
Fakultas : Psikologi
Program Studi : Psikologi

Benar telah selesai Pengambilan Data di Universitas Medan Area pada tanggal 01 sd 20 Januari 2022 dengan Judul skripsi “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan *Forgiveness* Pada Mahasiswa *Broken Home* Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area”.

Dan kami harapkan Data tersebut kiranya dapat membantu yang bersangkutan dalam penyusunan skripsi dan dapat bermanfaat bagi mahasiswa khususnya Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi.

Demikian surat ini diterbitkan untuk dapat digunakan seperlunya.

Medan, 09 Februari 2022
 An Rektor,
 Wakil Rektor Bidang Pengembangan SDM dan
 Administrasi Keuangan,

Dr. Utari Waharany Barus, S.H, M. Hum

Tembusan :

1. Fakultas Psikologi
2. Arsip

